

**PERAN GURU DALAM MEMBERIKAN PENDIDIKAN SEKS PADA
SISWA KELAS I MADRASAH IBTIDAIYAH MA'HAD AL-ZAYTUN**

Mutiara Wahidiyah
Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia (IAI AL-AZIS)
email: mutiarawahidiyah8@gmail.com

ABSTRAK

Mutiara Wahidiyah, 2025. Peran Guru dalam Pendidikan Seks pada Siswa Kelas I Madrasah Ibtidaiyah Ma'had Al-Zaytun. Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia (IAI AL-AZIS) Indramayu. Pembimbing: Moh. Mas'ud Arifin dan Iis Humaeroh. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan peran guru dalam memberikan pendidikan seks kepada siswa kelas I di Madrasah Ibtidaiyah Ma'had Al-Zaytun, serta mengetahui sejauh mana pemahaman siswa mengenai tubuh mereka, hak privasi, dan pencegahan pelecehan seksual. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya pendidikan seks usia dini sebagai upaya preventif terhadap pelecehan seksual, serta masih minimnya pemahaman masyarakat terhadap urgensi pengenalan pendidikan seks pada siswa-siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari dua guru kelas I dan enam siswa berusia di bawah delapan tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai korektor, informator, pembimbing, demonstrator, dan evaluator dalam mengenalkan pendidikan seks kepada siswa. Guru tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membimbing dan memberikan contoh konkret tentang batasan tubuh, sentuhan yang pantas dan tidak pantas, serta pentingnya menjaga privasi. Selain itu, siswa kelas I telah memiliki pemahaman dasar mengenai bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh, pentingnya menjaga aurat, serta tindakan yang harus dilakukan jika mengalami pelecehan, meskipun pemahaman ini masih perlu diperkuat melalui pendekatan yang berkesinambungan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran guru sangat penting dalam menanamkan pendidikan seks sejak usia dini. Oleh karena itu, pendidikan seks sebaiknya menjadi bagian dari kurikulum formal dan dilakssiswaan secara kolaboratif antara guru, orang tua, dan lingkungan sosial siswa.

Kata Kunci: Peran Guru, Pendidikan Seks, Siswa Usia Dini, Privasi Tubuh, Pencegahan Pelecehan Seksual.

PENDAHULUAN

Banyak orang masih menganggap bahwa berbicara tentang pendidikan seks, terutama kepada siswa-siswa, adalah sesuatu yang tidak pantas. Pembahasan mengenai seks sering kali dianggap sebagai hal yang tabu. Memang benar, hal tersebut dianggap tabu dan hanya boleh dibicarakan dalam lingkup terbatas dengan orang-orang terdekat yang benar-benar dipercaya. Padahal, memberikan pengetahuan tentang seks kepada siswa sejak dini sangat penting agar mereka dapat mengenal tubuhnya, memahami batasan diri, dan mampu menjaga diri dari berbagai bentuk ancaman atau pelecehan.

Pentingnya pendidikan seks semakin nyata di era digital saat ini, di mana siswa-siswa semakin mudah mengakses berbagai informasi, termasuk yang berkaitan dengan seksualitas, melalui media sosial, televisi, maupun lingkungan sekitar. Sayangnya, tidak semua informasi yang mereka terima bersifat edukatif atau sesuai dengan tingkat perkembangan usia siswa. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran terhadap potensi penyimpangan perilaku dan meningkatnya risiko pelecehan seksual, bahkan di kalangan siswa Madrasah Ibtidaiyah. Oleh karena itu, pendidikan seks yang tepat dan sesuai dengan tahap perkembangan siswa menjadi kebutuhan mendesak dalam sistem pendidikan, khususnya di jenjang Madrasah Ibtidaiyah.

Fenomena penyimpangan seksual semakin marak terjadi di berbagai wilayah Indonesia, salah satunya adalah kasus pencabulan terhadap siswa usia dini. Mengutip data dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Siswa, pada tahun 2021 tercatat sebanyak 8.730 kasus. Sepanjang tahun 2022, masih terdapat 797 korban pelecehan seksual, dengan sebagian besar korbannya adalah siswa perempuan. Sementara itu, siswa laki-laki juga tidak luput dari kejahatan serupa dan tetap menjadi kelompok yang rentan menjadi korban. (Muslich et al., 2023).

Berdasarkan data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Siswa (Simfoni PPA), tercatat sejak Januari hingga November 2023 terdapat 15.120 kasus pelecehan terhadap siswa, dengan 12.158 korban siswa perempuan dan 4.691 korban siswa laki-laki. Kasus pelecehan seksual ini menempati urutan teratas dalam jumlah korban terbanyak sejak tahun 2019 hingga 2023. (KPAI, 2023).

Pelecehan seksual terhadap siswa dapat berdampak jangka panjang. Selain menimbulkan masalah kesehatan di kemudian hari, pelecehan ini juga berkaitan dengan trauma yang berkepanjangan bahkan hingga dewasa. Dalam jangka panjang, pelecehan seksual dapat meningkatkan risiko siswa mengalami gangguan psikologis, seperti gangguan Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD), gangguan kecemasan, dan gangguan suasana hati (mood disorder). Hal ini disebabkan karena kondisi psikis siswa masih sangat rentan dan belum sekuat orang dewasa. Siswa yang belum memahami pengetahuan dasar tentang seks umumnya tidak menyadari apa yang telah dialaminya, bahkan tidak mengetahui bahwa dirinya telah menjadi korban pelecehan seksual. (Asqia & Rahma, 2024).

Pentingnya pendidikan seks semakin nyata di era digital saat ini, di mana siswa-siswa semakin mudah mengakses berbagai informasi, termasuk yang berkaitan dengan seksualitas, melalui media sosial, televisi, maupun lingkungan sekitar. Sayangnya, tidak semua informasi yang mereka terima bersifat edukatif atau sesuai dengan tingkat perkembangan usia siswa. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran terhadap potensi penyimpangan perilaku dan meningkatnya risiko pelecehan seksual, bahkan di kalangan siswa Madrasah Ibtidaiyah. Oleh karena itu, pendidikan seks yang tepat dan sesuai dengan tahap perkembangan siswa menjadi kebutuhan mendesak dalam sistem pendidikan, khususnya di jenjang Madrasah Ibtidaiyah.

Dalam fase ini, terutama bagi siswa kelas I Madrasah Ibtidaiyah yang berada pada usia awal masa sekolah dasar (sekitar 6–7 tahun), peran guru menjadi sangat penting. Pada usia tersebut, siswa sedang berada dalam masa pembentukan identitas diri dan mulai belajar

mengenali batasan fisik serta emosional mereka. tahap perkembangan ini, tujuan pendidikan seks bukanlah untuk menyampaikan materi biologis secara rinci, melainkan untuk memberikan pemahaman dasar mengenai bagian-bagian tubuh yang bersifat pribadi, hak atas integritas tubuh, serta kemampuan siswa untuk menolak atau mengekspresikan ketidaknyamanan terhadap perilaku atau situasi yang dirasa mengganggu. Apabila pemahaman ini tidak diberikan sejak dini, siswa-siswa berisiko lebih tinggi mengalami tindakan yang melanggar batas tubuh mereka atau menghadapi kesulitan dalam membedakan perilaku sosial yang sehat dan tidak sehat, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kenyamanan dan keamanan mereka dalam berinteraksi sosial.

Kurangnya pengetahuan atau rasa enggan untuk mengajukan pertanyaan dapat menyebabkan munculnya perasaan rendah diri pada siswa, khususnya ketika mereka merasa berbeda atau tidak mampu memahami informasi yang telah dipahami oleh rekan-rekannya. Dalam konteks ini, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan pelindung yang membantu siswa membangun rasa aman, kepercayaan diri, serta pemahaman yang sehat tentang diri mereka sendiri.

Jones (2007) peran guru ialah untuk membantu dan mendorong siswa mengembangkan beberapa keterampilan, sekaligus menjadi sumber informasi, nasihat, dan pengetahuan. Dari hal ini guru diharapkan dapat memberikan edukasi tentang berbagai perilaku dan etika seksual yang harus dihindari dan menyimpang, siswa dibekali mengenai anggota tubuh mana yang dapat dipegang dan dilarang dipegang, jika ada orang lain yang menyentuhnya, siswa mengetahui cara mengatasi dan menghindari (Afifah et al., 2023).

Siswa adalah generasi masa depan, sehingga menjadi tanggung jawab setiap insan untuk memastikan mereka dapat menjalani masa tumbuh kembang dengan perasaan damai. Pengalaman masa kecil yang positif dapat meningkatkan kemajuan dalam perkembangan siswa, sedangkan pengalaman negatif dapat menghambatnya. Pendidikan seks merupakan bagian penting dari proses tumbuh kembang, karena dengan pemberian pendidikan seks yang tepat, siswa dapat tumbuh menjadi individu yang sehat, bahagia, dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Namun, masih banyak kesalahpahaman terkait pendidikan seks bagi siswa, yang cenderung menganggap topik seks sebagai sesuatu yang tidak bermoral apabila dibicarakan kepada mereka.

Dalam penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks pada siswa usia dini, khususnya siswa kelas I SD/MI, merupakan tanggung jawab bersama antara guru, orang tua, dan lingkungan sekitar. Guru memegang peran sentral sebagai pengajar, pembimbing, fasilitator, motivator, mediator, serta evaluator dalam proses pembelajaran pendidikan seks yang sesuai dengan tahap perkembangan siswa. Orang tua juga berperan penting dalam memberikan pemahaman awal mengenai tubuh, batasan diri, serta nilai-nilai moral dan sosial. Pendidikan seks perlu diberikan sejak dini agar siswa mampu memahami dan menjaga dirinya dari risiko penyimpangan serta kekerasan seksual. Penanaman nilai ini harus dilakukan dengan pendekatan yang menyenangkan dan sesuai usia, seperti melalui nyanyian, gambar, percakapan, maupun permainan edukatif. Meskipun masih terdapat hambatan, seperti kurangnya media pembelajaran dan pemahaman masyarakat yang menganggap pendidikan seks sebagai hal yang tabu, hambatan tersebut dapat diatasi dengan kerja sama yang solid antara guru, orang tua, dan lembaga Pendidikan.

Secara umum, pendidikan seks yang holistik, berkelanjutan, serta berbasis nilai agama dan budaya akan sangat membantu siswa kelas I dalam membentuk kesadaran, menghargai tubuh sendiri dan orang lain, serta membangun komunikasi yang sehat dan aman. Peran guru bukan sekadar mengajar, melainkan yang lebih utama adalah membimbing tumbuh kembang belajar siswa, memfasilitasi, memotivasi, dan mengevaluasi tingkat pemahaman siswa terkait pendidikan seks. Sebagai pendidik, tentunya guru harus memiliki persepsi yang tepat mengenai hubungan antara proses belajar dan mengajar. Pembelajaran terbentuk karena

adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya.

Berdasarkan temuan dari observasi awal dan wawancara peneliti dengan guru di Madrasah Ibtidaiyah Ma'had Al-Zaytun, dengan jumlah siswa kelas I sebanyak 99 orang, peneliti mengamati bahwa guru telah menjalankan perannya sebagai pendidik dalam mengenalkan pendidikan seks dengan baik di sekolah tersebut. Beberapa siswa sudah mengenal macam-macam bagian tubuh dan fungsinya, memahami batasan anggota tubuh, serta mengetahui perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Namun, masih terdapat siswa yang merasa bingung atau kesulitan untuk mengungkapkan pengalaman mereka terkait perilaku yang tidak pantas, seperti tindakan fisik yang melanggar batas privasi oleh teman sebaya dalam bentuk candaan.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru adalah menjalin kerja sama yang baik antara pendidik dan orang tua guna mendukung proses pembelajaran pada siswa. Oleh karena itu, peran guru sangat dibutuhkan dalam mengenalkan pendidikan seks kepada siswa, mengingat siswa kelas I berada dalam fase perkembangan awal masa sekolah dasar yang sangat penting. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai peran guru dalam memberikan pendidikan seks di Madrasah Ibtidaiyah Ma'had Al-Zaytun secara mendalam, guna mengetahui sejauh mana peran guru dalam memberikan pendidikan seks serta pemahaman siswa mengenai tubuh mereka, hak-hak, dan upaya pencegahan terhadap pelecehan seksual.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan proses penelitian yang didasarkan pada fakta sosial dan alamiah (naturalistik), di mana peneliti mengumpulkan data secara intensif melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen (Ernanto & Hermawan, 2024).

Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam sifat, karakteristik, dan nilai dari suatu fenomena, berbeda dengan penelitian kuantitatif yang lebih fokus pada angka-angka, penelitian kualitatif menggunakan metode seperti semiotika, hermeneutika, dan fenomenologi untuk memahami makna yang lebih dalam, penelitian kualitatif menggunakan pendekatan penelitian yang dilakukan dalam kondisi yang sebenarnya, dengan peneliti sebagai alat utama dalam mengumpulkan dan menganalisis data, metode ini menggunakan berbagai teknik pengumpulan data dan analisis data induktif untuk menghasilkan temuan yang kaya akan makna (Abdussamad, 2021).

Bogdan dan Taylor (1982) menyatakan Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami secara mendalam serta menggambarkan secara naratif tentang berbagai kontribusi individu atau kelompok terhadap konteks sosial tertentu, serta dampak yang ditimbulkan dari kegiatan tersebut terhadap kehidupan masyarakat (Abdussamad, 2021).

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang fenomena yang sedang dikaji, sehingga hasil penelitian dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan ilmu. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif, artinya penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara rinci fenomena yang terjadi di lapangan. Data yang diperoleh melalui penelitian ini berupa kata-kata, narasi, dan deskripsi yang diperoleh dari sumber data primer seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap kompleksitas fenomena sosial yang tidak dapat diukur dengan angka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran guru dalam memberikan pendidikan seks

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai peran guru dalam mengenalkan pendidikan seks kepada siswa kelas I Madrasah Ibtidaiyah Ma'had Al-Zaytun, data

dikumpulkan melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses wawancara dan observasi yang dilakukan terhadap para informan telah mengikuti pedoman yang telah ditetapkan dan dilampirkan oleh peneliti. Penyajian data dalam penelitian ini dirancang dalam lima kategori utama yang disusun berdasarkan hasil observasi. Kategori-kategori tersebut bertujuan untuk menyederhiskan penyampaian temuan sehingga lebih mudah dipahami, yaitu: sebagai korektor, informator, pembimbing, demonstrator, dan evaluator.

1. Peran Guru Sebagai Korektor

Dalam proses pendidikan siswa kelas I, guru memiliki peran sentral dalam mengidentifikasi, mempertahankan, dan mengoreksi nilai-nilai yang telah dimiliki siswa. Siswa datang ke sekolah tidak dalam kondisi kosong; mereka membawa pengalaman, kebiasaan, serta nilai baik maupun buruk yang terbentuk dari lingkungan keluarga dan sosial. Oleh karena itu, guru harus mampu membedakan nilai yang positif dan negatif, serta mengambil tindakan yang sesuai untuk mempertahankan nilai baik dan menghapus nilai buruk dari kepribadian siswa.

a. Identifikasi nilai dan karakter siswa melalui komunikasi

Temuan wawancara mengungkap bahwa guru berupaya mengenali karakter dan nilai yang dibawa siswa dengan menjalin komunikasi intensif bersama orang tua, pengasuh asrama, dan siswa itu sendiri. Pendekatan ini dilakukan secara informal maupun formal, misalnya melalui percakapan harian, jadwal panggilan rutin, atau forum orang tua. (GR.HN): "*Karena siswa sudah tergabung dalam rombongan belajar, maka pendekatan karakter disampaikan secara kolektif agar penyampaiannya menyeluruh dan terarah.*" Komunikasi ini menjadi sumber informasi yang krusial dalam memahami latar belakang perilaku siswa, yang kemudian menjadi dasar untuk merancang pendekatan korektif.

b. Koreksi perilaku melalui deteksi dini dan klarifikasi

Guru dituntut peka terhadap gerak-gerik dan perilaku siswa sehari-hari. Jika ditemukan adanya perilaku yang tidak sesuai dengan norma, guru akan melakukan klarifikasi secara langsung kepada siswa dan kemudian menindaklanjuti dengan menghubungi orang tua. Misalnya, ditemukan kasus siswa memegang alat kelamin temannya karena menirukan apa yang ia lihat atau alami di luar sekolah. (GN.AA): "Pernah ditemukan kasus di mana seorang siswa memegang alat kelamin temannya. Setelah ditanyakan, siswa tersebut mengatakan, 'Saya tidak sengaja, hanya ikut bermain seperti yang saya lihat'. Perilaku semacam itu tidak langsung dihukum, tetapi dianalisis dari mana asalnya, lalu diberikan pengertian secara perlahan bahwa itu termasuk perilaku yang tidak pantas.

c. Penerapan edukasi seksual dasar secara preventif

Sebagai bentuk koreksi yang bersifat preventif, guru memberikan edukasi seksual dasar sesuai dengan tahap perkembangan siswa. Materi disampaikan melalui media yang menyenangkan dan kontekstual seperti lagu, cerita, kebiasaan harian, dan pemisahan aktivitas berdasarkan jenis kelamin. (GR.HN): "Kami memisahkan aktivitas antara siswa laki-laki dan perempuan agar mereka memahami batasan fisik masing-masing, dan tahu bagian tubuh mana yang harus dijaga". Tujuan dari pendekatan ini adalah membentuk kesadaran akan privasi tubuh dan membangun pemahaman dasar tentang perbedaan gender secara natural.

d. Pembentukan kesadaran moral sebagai dasar korektif

Guru menyadari bahwa siswa usia kelas I cenderung meniru perilaku yang mereka lihat. Oleh karena itu, guru merasa bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai moral dasar yang kuat sebelum siswa terpapar pengaruh negatif dari lingkungan luar. (GR.HN): "Siswa kelas I adalah peniru ulung. Maka dari itu, penting bagi guru untuk menyampaikan nilai-nilai dasar sejak awal agar tertanam

dalam diri mereka". Dengan menanamkan nilai secara berulang dan konsisten, guru menjalankan koreksi bahkan sebelum perilaku menyimpang muncul. Peran Guru dalam Menyaring.

e. Penyaringan nilai dari lingkungan sosial

Guru juga berperan dalam menyaring nilai-nilai dari luar yang terbawa ke dalam diri siswa, seperti ucapan kasar atau tindakan tidak pantas yang mungkin ditiru dari media atau lingkungan sekitar. (GN.AA): "Ada siswa yang meniru apa yang dilihat dari tontonan di ponsel atau dari perilaku kakaknya. Maka tugas guru adalah menyaring dan membentuk ulang pemahamannya". Melalui komunikasi yang terbuka dan pendekatan yang empatik, guru tidak hanya berperan sebagai pengoreksi, tetapi juga sebagai pembimbing moral yang aktif membentuk kembali karakter siswa.

Peran guru sebagai korektor tidak hanya terbatas pada memperbaiki perilaku yang salah, melainkan juga mencakup proses panjang mulai dari identifikasi nilai, komunikasi dengan pihak terkait, edukasi berulang, hingga pembentukan kesadaran moral siswa. Koreksi dilakukan bukan hanya ketika ada kesalahan, tetapi melalui pendekatan proaktif dan pencegahan, agar nilai-nilai positif dapat tumbuh kuat dan nilai-nilai negatif dapat dihilangkan secara perlahan dari diri peserta didik.

2. Peran Guru Sebagai Informator

Dalam proses pembelajaran pendidikan seks bagi siswa kelas I Madrasah Ibtidaiyah, guru memegang peran penting sebagai informator, yaitu sebagai penyampai informasi dan pengetahuan yang relevan serta mudah dipahami oleh siswa. Materi pendidikan seks pada jenjang usia ini tidak disampaikan secara eksplisit, melainkan melalui pendekatan yang edukatif, ringan, dan menyenangkan. Salah satu metode yang digunakan adalah melalui lagu-lagu serta pembiasaan yang kontekstual dengan kehidupan sehari-hari siswa.

a. Lagu sebagai media utama dalam penyampaian informasi

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru memanfaatkan lagu-lagu sederhana sebagai media utama dalam menyampaikan materi pendidikan seks. Lagu-lagu tersebut memuat lirik yang mengenalkan bagian-bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh, serta fungsi-fungsi dasar dari bagian tubuh secara umum. (GN.AA) menyatakan, "Dalam menyampaikan materi, guru banyak menggunakan lagu-lagu agar siswa lebih mudah memahami. Lagu juga digunakan untuk mengenalkan bagian-bagian tubuh". Metode ini dipilih karena siswa pada siswa usia sekolah awal lebih mudah menerima dan mengingat informasi melalui media audio yang menyenangkan. Lagu dapat membangkitkan emosi sekaligus mempermudah siswa memahami pesan tanpa rasa takut atau canggung.

b. Penggunaan bahasa yang sederhana dan sesuai usia

Guru juga menyesuaikan bahasa dan istilah yang digunakan agar mudah dipahami oleh siswa serta tidak menimbulkan kebingungan atau tekanan. Misalnya, siswa diajarkan bahwa bagian tubuh yang tertutup pakaian merupakan bagian pribadi yang tidak boleh dilihat atau disentuh oleh orang lain. (GN.AA) menjelaskan "Misalnya, guru menjelaskan bahwa mata digunakan untuk melihat, tangan untuk memegang. Selanjutnya, disampaikan bahwa ada bagian tubuh tertentu yang tidak boleh disentuh, yaitu bagian tubuh yang tertutup oleh pakaian". Meskipun demikian, guru tetap mengenalkan istilah ilmiah untuk organ tubuh, seperti "vagina" bagi siswa perempuan dan "penis" bagi siswa laki-laki, agar mereka terbiasa dengan terminologi yang tepat dan tidak menganggapnya sebagai sesuatu yang tabu.

c. Penekanan pada konsep batasan tubuh dan privasi

Dalam menyampaikan informasi tentang pendidikan seks, guru tidak hanya

mengenalkan bagian-bagian tubuh, tetapi juga menekankan pentingnya batasan privasi. Siswa diajarkan bahwa hanya dirinya sendiri yang boleh menyentuh bagian tubuh pribadinya, serta bahwa bagian tersebut harus dijaga karena bersifat pribadi. (GR.HN) menyampaikan, “Setelah materi disampaikan, guru menjelaskan alasan mengapa bagian tubuh tertentu tidak boleh disentuh. Biasanya siswa menjawab bahwa bagian tersebut bersifat pribadi, sehingga harus dijaga dan tidak boleh sembarangan dilihat atau disentuh oleh orang lain”. Melalui pendekatan ini, guru membantu membangun kesadaran siswa terhadap hak atas tubuhnya sendiri serta mendorong mereka untuk menghargai tubuh orang lain.

d. Integrasi informasi dalam kegiatan sehari-hari

Selain melalui lagu dan penyampaian langsung, guru juga mengaitkan materi pendidikan seks dengan kegiatan sehari-hari, seperti toilet training. Dalam proses ini, siswa diajarkan tentang perbedaan kamar mandi laki-laki dan perempuan, pentingnya menutup pintu, serta menjaga privasi saat buang air. (GR.HN) menjelaskan, “Contohnya dalam kegiatan toilet training, kamar mandi dipisahkan antara laki-laki dan perempuan. Guru juga menyanyikan lagu sederhana tentang sentuhan yang boleh dan tidak boleh. Lagu-lagu tersebut ringan namun mudah dimengerti dan membekas dalam ingatan siswa”. Pembelajaran yang dikaitkan dengan aktivitas nyata ini memperkuat pesan yang disampaikan melalui lagu, karena siswa mengalaminya secara langsung dalam rutinitas harian mereka.

e. Tanya jawab sebagai sarana penguatan informasi

Setelah penyampaian materi melalui lagu dan praktik, guru juga membuka sesi tanya jawab untuk memastikan bahwa siswa benar-benar memahami isi materi. Sesi ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengklarifikasi pemahaman mereka serta mengungkapkan pertanyaan atau kebingungan yang mungkin timbul. (GR.HN) menyatakan, “Setelah lagu dinyanyikan bersama siswa, guru memberikan penjelasan mengenai makna dari lagu tersebut satu per satu, agar siswa memahami alasan mengapa bagian tubuh tertentu tidak boleh disentuh”. Dengan adanya penjelasan lanjutan setelah lagu, siswa tidak hanya menghafal, tetapi juga memahami makna yang terkandung dalam pesan yang mereka nyanyikan.

Temuan ini menunjukkan bahwa guru menjalankan peran sebagai informator dalam pendidikan seks melalui metode yang disesuaikan dengan tahap perkembangan siswa. Penyampaian materi dilakukan dengan pendekatan yang edukatif, menyenangkan, dan mudah dipahami, seperti melalui lagu tematik, pembiasaan sehari-hari, penggunaan bahasa yang sederhana, serta sesi tanya jawab. Metode ini tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menanamkan kesadaran akan batasan tubuh, privasi, dan penghargaan terhadap tubuh sendiri maupun orang lain, yang menjadi landasan penting dalam pendidikan seks pada usia dini.

3. Peran Guru Sebagai Pembimbing

Guru berperan penting sebagai pembimbing dalam mendampingi proses belajar peserta didik, khususnya dalam pengenalan konsep dasar pendidikan seks di kelas I sekolah dasar. Peran ini tidak sebatas penyampaian materi, melainkan mencakup pendampingan untuk memahami, menghayati, dan menerapkan informasi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Bimbingan dilakukan secara berkesinambungan, interaktif, dan disesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik.

a. Membimbing melalui diskusi interaktif

Guru mengarahkan pemahaman peserta didik melalui sesi tanya jawab ringan yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan bahasa mereka. Karena peserta didik belum mampu menggunakan istilah ilmiah, guru menerima jawaban yang menggunakan bahasa sehari-hari, kemudian meluruskannya secara bertahap dengan

istilah yang tepat. "Kami sering berdiskusi dengan pertanyaan, seperti 'bagian tubuh mana yang seharusnya tertutup pakaian?' siswa biasanya menyebutnya sebagai tempat untuk buang air kecil atau besar" (GN.AA). Pendekatan ini memungkinkan guru menilai tingkat pemahaman sekaligus mengenalkan kosakata ilmiah secara bertahap tanpa membuat siswa merasa disalahkan.

b. Bimbingan rutin dalam kegiatan harian

GR.HN menekankan pentingnya integrasi bimbingan ke dalam rutinitas sekolah, seperti saat briefing pagi. Hal ini menjadikan nilai-nilai pendidikan seks sebagai bagian dari kebiasaan sehari-hari, bukan hanya materi pelajaran. "Setiap pagi sebelum belajar, ada briefing. Saat itulah kami sampaikan pesan-pesan dengan bahasa yang ringan dan bisa dimengerti" (GR.HN). Bimbingan yang dilakukan secara konsisten ini membantu peserta didik membentuk pemahaman tentang batas tubuh, jenis sentuhan yang diperbolehkan dan yang tidak, serta pentingnya menjaga bagian tubuh pribadi.

c. Pemanfaatan lagu edukatif

Sebagai bentuk pendekatan pedagogis yang efektif untuk siswa, guru menggunakan lagu-lagu sederhana yang menjelaskan konsep "sentuhan boleh dan tidak boleh." Lagu-lagu ini diulang setiap hari dan menjadi bagian dari proses internalisasi nilai "Dengan lagu tentang sentuhan yang boleh dan tidak boleh, pesan lebih mudah diingat oleh siswa-siswa" (GR.HN). Metode ini menjadikan pembelajaran terasa menyenangkan dan mudah diingat, sehingga siswa bisa memahami konsep penting tanpa merasa tertekan atau bingung.

d. Membangun keberanian siswa untuk melapor

Salah satu indikator keberhasilan guru dalam memberikan bimbingan adalah ketika siswa berani melapor jika mengalami atau menyaksikan situasi yang membuat mereka tidak nyaman. Guru menanamkan keberanian dan kesadaran pada siswa agar mereka tidak hanya tahu, tetapi juga bersikap aktif menjaga diri. "Jika mereka mengalami sesuatu, seperti disentuh oleh orang lain, mereka langsung melapor kepada saya" (GR.HN). Keberanian melapor ini merupakan hasil dari proses bimbingan yang dilakukan secara berulang, konsisten, dan penuh pendekatan empatik.

e. Penguatan bahasa melalui koreksi bertahap

Guru memahami bahwa peserta didik masih menggunakan istilah non-ilmiah ketika menyebut organ tubuh. Dalam situasi ini, guru tidak langsung mengoreksi dengan keras, melainkan membimbing secara halus dan bertahap. "Mereka belum bisa menyebut 'vagina' atau 'penis', karena belum memahami istilah medisnya" (GN.AA). Guru mendampingi peserta didik agar perlahan-lahan mengenal istilah yang benar, sembari tetap menghargai kemampuan bahasa mereka yang sedang berkembang.

Peran guru sebagai pembimbing dalam pendidikan seks bagi siswa usia sekolah awal dilakssiswaan melalui pendekatan yang sistematis, empatik, dan komunikatif. Strategi bimbingan mencakup diskusi interaktif, rutinitas harian, media lagu, dorongan untuk berani melapor, dan koreksi bertahap terhadap bahasa siswa. Tujuannya tidak hanya memberikan informasi, tetapi membentuk kesadaran diri, pemahaman tentang perlindungan tubuh, serta kemampuan bersikap terhadap situasi yang berisiko.

4. Peran Guru Sebagai Demonstrator

Dalam proses pendidikan seks dasar pada siswa kelas I, guru memegang peran penting sebagai demonstrator, yakni sebagai figur yang mencontohkan perilaku serta memberikan visualisasi konkret terhadap konsep-konsep abstrak seperti batasan fisik, privasi, perbedaan gender, dan perilaku sopan dalam berinteraksi. Tujuannya adalah agar

siswa-siswa, yang masih dalam tahap berpikir konkret, dapat lebih mudah memahami nilai dan norma melalui praktik langsung, bukan hanya melalui teori.

a. Demonstrasi melalui simulasi sosial

Guru menggunakan pendekatan simulasi langsung dalam kelas, dengan melibatkan siswa laki-laki (rijal) dan perempuan (nisa) untuk menunjukkan perilaku tertentu, lalu mendiskusikannya bersama. Contoh konkret ini membantu siswa memahami perbedaan antara perilaku yang pantas dan tidak pantas, seperti menyentuh teman lawan jenis. "*Contohnya begini, kalau ada teman laki-laki memegang tangan atau tubuh teman perempuan tanpa izin, lalu ibu tanya: apakah itu perbuatan yang baik? Tidak, itu tidak baik. Itu namanya perbuatan yang tidak sopan dan dilarang, karena bisa membuat orang lain merasa tidak nyaman.*" (GN.AA). Dengan metode ini, guru membimbing secara aktif bagaimana cara berinteraksi dengan teman lawan jenis, termasuk cara menyentuh yang sopan (misalnya hanya untuk memanggil), serta mana yang tergolong tidak pantas dan berisiko pelecehan.

b. Pengenalan perbuatan yang baik dan mana yang tidak baik.

Dalam proses demonstrasi, guru juga mulai mengenalkan kepada siswa tentang mana perbuatan yang baik dan mana yang tidak baik. Misalnya, jika ada siswa laki-laki yang memegang temannya tanpa izin, guru akan menjelaskan bahwa hal itu tidak sopan dan tidak boleh dilakukan. Guru bisa mengatakan, "Itu perbuatan yang tidak baik, tidak boleh dilakukan karena bisa membuat orang lain tidak nyaman. Allah tidak suka perbuatan seperti itu, itu namanya dosa." Dosa dijelaskan kepada siswa-siswa sebagai perbuatan yang membuat Allah tidak senang, seperti berkata kasar, memukul, atau menyentuh teman tanpa izin. Meskipun siswa-siswa belum memahami sepenuhnya arti dari "dosa" atau "pelecehan", mereka mulai mengerti bahwa ada batasan dalam berteman dan bermain. Seorang guru menyampaikan, "Kami biasa bilang, 'Itu dosa, tidak boleh seperti itu.' Mereka mungkin belum paham istilahnya, tapi mereka tahu bahwa itu tidak baik." (GN.AA). Penjelasan ini dilakukan dengan bahasa yang sederhana dan lembut, agar siswa tidak merasa takut, tapi tetap bisa memahami bahwa tubuh setiap orang harus dihormati. Dengan cara seperti ini, guru membantu menanamkan nilai-nilai moral dan sikap sopan santun kepada siswa sejak dini, sebagai bagian dari pendidikan seks dasar yang sesuai dengan usia dan perkembangan mereka.

c. Demonstrasi melalui praktik toilet training

GR.HN menekankan pentingnya demonstrasi praktik langsung dalam kegiatan sehari-hari, terutama dalam konteks toilet training dan pembiasaan rasa malu. Guru menjelaskan dengan konkret bahwa ada ruang-ruang khusus (seperti kamar mandi) yang hanya digunakan secara pribadi, dan bahwa berpakaian atau membuka pakaian harus dilakukan secara tertutup. "memakai baju harus di kamar mandi pintunya harus ditutup yang dapat melihat adalah dirinya sendiri" (GR.HN). Kegiatan ini bukan hanya mengajarkan teknis buang air, tetapi juga memperkenalkan siswa pada konsep privasi tubuh dan membentuk rasa malu sebagai bentuk kontrol sosial yang sehat.

d. Menanamkan kesadaran tentang privasi dan malu

Guru juga memberikan pemahaman tentang rasa malu, yang seringkali belum berkembang secara alami pada siswa usia siswa kelas I ini. Beberapa siswa menunjukkan sikap "pede" atau terbuka berlebihan terhadap tubuh sendiri. Melalui bimbingan langsung, guru menunjukkan bahwa tidak semua bagian tubuh boleh dilihat oleh orang lain, bahkan oleh teman sendiri. "Itu yang harus kita dorong, ini loh rasa malu seperti ini, ini yang tidak boleh dilihat, ini yang tidak boleh disentuh" (GR.HN). Proses ini bersifat terus-menerus dan repetitif, agar nilai dan batasan

tersebut benar-benar tertanam dan menjadi bagian dari sikap sehari-hari siswa.

e. Bahasa ringan dan visualisasi sebagai strategi efektif

Kedua guru menggunakan bahasa yang ringan, familiar, dan konkret untuk mendemonstrasikan materi. Hal ini sangat penting karena siswa usia kelas I ini berpikir secara visual dan praktis, sehingga penjelasan yang bersifat konseptual (seperti "privasi", "dosa", atau "pelecehan") perlu diilustrasikan melalui tindakan nyata.

Peran guru sebagai demonstrator dalam pendidikan seks siswa diwujudkan melalui: Simulasi langsung dan contoh sosial tentang perilaku yang boleh dan tidak boleh, praktik pembiasaan seperti toilet training, untuk membangun privasi dan kesadaran diri, penguatan nilai etika melalui penanaman konsep baik-buruk sejak dini, penggunaan bahasa ringan dan pendekatan visual agar pesan mudah diterima oleh siswa, pembentukan rasa malu dan kontrol diri sebagai bagian dari pendidikan karakter seks yang sehat. Dengan peran ini, guru tidak hanya memberi tahu siswa-siswa tentang apa yang benar, tetapi juga mencontohkannya secara nyata, membantu mereka membentuk perilaku yang sopan, menghargai diri sendiri dan orang lain, serta peka terhadap batasan sosial sejak dini.

5. Peran Guru Sebagai Evaluator

Dalam pelaksanaan pendidikan seks pada siswa kelas I di Madrasah Ibtidaiyah, guru tidak hanya berfungsi sebagai informator, pembimbing, dan demonstrator, tetapi juga memegang peran strategis sebagai evaluator. Guru bertanggung jawab mengamati, menilai, serta mengevaluasi tingkat pemahaman dan perubahan perilaku siswa setelah menerima pembelajaran tentang pendidikan seks. Selain itu, guru juga mengidentifikasi hambatan dan potensi penyimpangan perilaku yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung.

a. Evaluasi berbasis observasi perilaku siswa

Guru melaksanakannya evaluasi melalui observasi langsung terhadap perilaku siswa dalam keseharian mereka. Tujuan utama dari observasi ini adalah untuk menilai apakah konsep-konsep pendidikan seks yang telah diajarkan benar-benar dipahami dan diterapkan oleh siswa. Observasi dilakukan secara berkelanjutan, terutama setelah penyampaian materi, serta ketika siswa kembali dari masa libur. "Kami menilai perkembangan pemahaman mereka, apakah mereka sudah mengerti isi pembelajaran yang kami sampaikan" (GN.AA). Melalui pendekatan ini, guru dapat mengidentifikasi apakah siswa telah menunjukkan pemahaman tentang menjaga privasi tubuh, mengenali jenis sentuhan yang tidak pantas, dan memiliki keberanian untuk melaporkan peristiwa yang membuat mereka merasa tidak nyaman.

b. Identifikasi hambatan dan sumber perilaku menyimpang

Dalam proses evaluasi, guru menemukan bahwa sebagian besar perilaku menyimpang siswa tidak semata-mata berasal dari ketidaktahuan, melainkan dipengaruhi oleh faktor eksternal. Faktor tersebut antara lain konten tidak layak yang ditonton melalui gawai, pergaulan sebaya, dan kurangnya pengawasan dari orang tua di rumah. "Ia meniru hal yang dilihatnya di luar lingkungan sekolah, seperti dari tayangan di gawai" (GN.AA). Contoh konkret yang diungkapkan informan adalah ketika seorang siswa laki-laki menyentuh bagian dada atau alat kelamin temannya dengan alasan bermain-main. Guru kemudian menelusuri asal perilaku tersebut dan menjelaskan bahwa tindakan seperti itu tidak dibenarkan, meskipun siswa belum sepenuhnya memahami konsekuensinya.

c. Evaluasi berdasarkan tahapan perkembangan

GR.HN menyampaikan bahwa jika siswa tidak menunjukkan perilaku menyimpang setelah mendapatkan materi pendidikan seks, maka dapat dikatakan bahwa tujuan pembelajaran telah tercapai. Selanjutnya, guru akan melanjutkan evaluasi pada tahap perkembangan berikutnya, seperti ketika siswa naik kelas. "Jika tidak ada

masalah terkait pemahaman pendidikan seks, maka dapat dianggap berhasil, dan kami melanjutkan evaluasi ke jenjang selanjutnya" (GR.HN). Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya mengevaluasi capaian sesaat, tetapi melakukan evaluasi berkelanjutan antartingkat untuk memastikan pemahaman siswa tetap berkembang secara konsisten.

d. Evaluasi pasca-liburan sebagai momen kritis

Kedua informan sepakat bahwa periode setelah liburan menjadi momen penting untuk melakukan evaluasi. Hal ini dikarenakan siswa kembali dari lingkungan rumah yang tidak sepenuhnya terkontrol oleh sekolah, dan kemungkinan besar terpapar informasi atau perilaku yang kurang sesuai. "Kami perlu melakukan evaluasi setelah siswa kembali dari liburan" (GN.AA). Evaluasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi adanya perubahan perilaku yang negatif. Bila ditemukan, guru akan segera mengambil langkah penanganan melalui pendekatan edukatif, seperti klarifikasi dan penguatan ulang materi.

e. Evaluasi bersifat reflektif dan edukatif, bukan menghakimi

Peran guru sebagai evaluator bukan untuk menghukum siswa yang menunjukkan perilaku menyimpang, melainkan untuk memahami latar belakang perilaku tersebut dan memberikan bimbingan yang tepat. Guru tidak serta-merta memberi label buruk pada siswa, melainkan mempertimbangkan konteks dan kemungkinan pengaruh lingkungan. "Kami tidak langsung menyimpulkan bahwa siswa berperilaku buruk, karena bisa jadi ia hanya meniru apa yang ia lihat" (GN.AA). Evaluasi dilakukan dengan pendekatan yang reflektif dan antisipatif, melalui pengulangan materi secara konsisten agar siswa memahami dan menginternalisasi nilai yang benar dalam menjaga diri.

Peran guru sebagai evaluator dalam pendidikan seks mencakup: Observasi langsung terhadap perkembangan perilaku siswa, identifikasi hambatan dan pengaruh eksternal (lingkungan rumah, media), penilaian berjenjang berdasarkan tahapan perkembangan siswa, evaluasi kritis pasca liburan sebagai momen penting, dan pendekatan reflektif, bukan menghakimi, dalam menilai perilaku siswa. Melalui peran ini, guru memastikan bahwa pendidikan seks tidak berhenti pada penyampaian materi, tetapi berlanjut pada pengawasan perkembangan siswa secara holistik dan berkelanjutan, demi membentuk perilaku yang sehat, sadar, dan penuh tanggung jawab.

Pemahaman siswa kelas satu

Pada jenjang kelas I Madrasah Ibtidaiyah, peserta didik berada pada tahap perkembangan awal yang sangat rentan, di mana mereka menyerap berbagai informasi dari lingkungan sekitar dengan sangat cepat, layaknya spons. Di tengah fokus utama pembelajaran dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung, terdapat satu aspek penting yang sering kali kurang mendapatkan perhatian, padahal memiliki peran krusial dalam menjaga keselamatan dan kesejahteraan siswa, yaitu pendidikan mengenai pemahaman tubuh mereka sendiri, penghargaan terhadap hak privasi, serta penerapan langkah-langkah preventif untuk mencegah terjadinya pelecehan seksual.

1. Pengetahuan Tentang Tubuh

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana siswa kelas I memahami konsep dasar pendidikan seks, khususnya yang berkaitan dengan bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh, serta alasan pentingnya menjaga privasi tubuh. Berdasarkan hasil wawancara dengan enam siswa, ditemukan bahwa sebagian besar dari mereka telah memiliki pemahaman yang cukup baik dalam membedakan antara sentuhan yang sesuai dan tidak sesuai.

a. Pemahaman umum terhadap bagian tubuh yang boleh disentuh

Seluruh informan menunjukkan pemahaman mengenai bagian tubuh yang dapat

disentuh, seperti kepala, tangan, dan kaki. Bagian-bagian tersebut dipahami sebagai bagian tubuh yang terbuka atau sering digunakan dalam interaksi sosial, seperti berjabat tangan, bermain, atau memberi salam. Fakta bahwa seluruh siswa menyebut bagian tubuh ini menunjukkan bahwa mereka telah mampu mengidentifikasi bagian tubuh yang tidak bersifat pribadi.

b. Identifikasi konsisten terhadap bagian tubuh yang tidak boleh disentuh

Siswa juga mampu menyebutkan bagian tubuh yang tidak boleh disentuh, dengan jawaban yang relatif konsisten. Beberapa respon yang diberikan antara lain: “organ reproduksi dan bokong” (GSR), “bagian yang tertutup pakaian dalam” (BPS), “perut dan paha” (AFA), serta “organ reproduksi, bokong, dan dada” (ARA). Pilihan istilah seperti organ reproduksi, bokong, perut, dan paha menunjukkan bahwa siswa mulai memahami perbedaan antara bagian tubuh umum dan bagian tubuh pribadi, serta mengetahui bahwa bagian tubuh yang tertutup oleh pakaian dalam adalah bagian yang harus dijaga dengan baik.

c. Penggunaan bahasa kontekstual yang relevan

Sebagian siswa menggunakan istilah yang diperkenalkan oleh guru dalam proses pembelajaran, seperti frasa “bagian yang tertutup pakaian dalam” (BPS). Hal ini menunjukkan bahwa informasi yang disampaikan melalui media pembelajaran seperti lagu atau briefing harian telah berhasil diterima dan dipahami. Meskipun belum seluruhnya menggunakan istilah ilmiah, penggunaan bahasa ini mencerminkan adanya pemahaman kontekstual yang sesuai dengan tahap perkembangan siswa.

d. Tanda awal kesadaran terhadap privasi tubuh

Kemampuan siswa dalam menyebutkan bagian tubuh yang tidak boleh disentuh juga mencerminkan tumbuhnya kesadaran akan pentingnya menjaga privasi tubuh. Mereka mulai menyadari bahwa tidak semua bagian tubuh boleh disentuh oleh orang lain, dan bagian pribadi harus dilindungi. Hal ini merupakan indikasi bahwa pendidikan seks dasar yang diberikan oleh guru telah menanamkan pemahaman awal yang positif dan fungsional.

e. Tingkat pemahaman siswa terhadap alasan menjaga bagian tubuh pribadi

Meskipun siswa kelas I sudah bisa menyebutkan bagian-bagian tubuh yang tidak boleh disentuh orang lain (seperti bagian pribadi), namun mereka belum sepenuhnya memahami alasan di balik larangan tersebut. Mereka hanya tahu bahwa itu "tidak boleh" karena guru atau orang tua bilang begitu, bukan karena mereka benar-benar mengerti alasan moral (apa yang baik dan buruk) atau sosial (menghormati privasi, menjaga diri, dll). Dengan kata lain, pengetahuan mereka masih bersifat hafalan dan belum sampai pada pemahaman yang mendalam. Ini sesuai dengan tahap perkembangan berpikir mereka, yaitu tahap operasional konkret (menurut Piaget), di mana siswa-siswa memahami hal-hal yang nyata dan langsung, tetapi belum bisa berpikir secara abstrak atau menyeluruh. Jadi, mereka mengerti aturan, tapi belum bisa menjelaskan "mengapa aturan itu penting" dalam konteks yang lebih luas. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru sangat penting dalam memberikan penjelasan yang sederhana dan bermakna, agar siswa-siswa secara perlahan bisa mulai memahami alasan di balik aturan-aturan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan enam siswa kelas I, diketahui bahwa mereka telah memiliki pemahaman dasar yang baik mengenai bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh. Bagian seperti organ reproduksi, bokong, perut, paha, dan seluruh area yang ditutupi pakaian dalam diidentifikasi sebagai bagian yang harus dilindungi. Kesadaran mengenai pentingnya menjaga privasi tubuh mulai terbentuk, meskipun penalaran siswa masih sederhana dan umumnya berdasarkan instruksi dari guru atau orang tua. Pilihan

bahasa yang digunakan oleh siswa mencerminkan keberhasilan pendekatan pedagogis guru melalui media lagu, pengarahan rutin, dan bimbingan berkelanjutan. Temuan ini mendukung pentingnya pendidikan seks dasar bagi siswa usia sekolah awal yang disampaikan melalui metode yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka, serta perlunya penguatan pembelajaran secara konsisten agar pemahaman mengenai privasi tubuh semakin matang seiring waktu.

2. Pengetahuan Tentang Hak Privasi

Dari hasil wawancara, ditemukan bahwa siswa-siswa telah memiliki.

a. Pemahaman awal siswa mengenai hak privasi terhadap tubuh

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa siswa kelas I telah memiliki pemahaman awal mengenai pentingnya menjaga privasi tubuh. Ketika ditanya mengenai alasan mengapa bagian tubuh tertentu tidak boleh disentuh oleh orang lain, jawaban yang diberikan mencerminkan kesadaran akan pentingnya menjaga batasan tubuh pribadi. Para siswa menyebutkan alasan seperti "tidak sopan", "aurat", dan "dosa". Jawaban-jawaban tersebut menunjukkan bahwa mereka memahami bahwa tubuh memiliki area-area tertentu yang tidak boleh disentuh sembarangan karena pertimbangan moral, keagamaan, dan norma sosial. Beberapa kutipan yang mendukung temuan ini antara lain: "Karena tidak sopan" (SR.MAA3), "Dosa" (SR.GSR3), "Karena tidak sopan" (SR.ARA3), "Karena aurat" (SN.BPS3), "Karena aurat, tidak sopan" (NS.KK3), "Karena aurat" (SN.AFA3). Pemahaman ini menunjukkan bahwa para siswa telah dibekali dengan konsep dasar mengenai bagian tubuh yang perlu dijaga dari sentuhan orang lain. Istilah seperti "aurat" dan "dosa" mencerminkan pengaruh nilai-nilai keagamaan yang mulai tertanam, sedangkan penggunaan kata "tidak sopan" menandakan adanya pemahaman terhadap norma sosial yang berlaku di lingkungan mereka.

b. Sumber pengetahuan siswa mengenai hak privasi

Selain memahami pentingnya menjaga privasi tubuh, siswa juga mampu menyebutkan dari mana mereka memperoleh informasi tersebut. Mayoritas siswa menyatakan bahwa pemahaman tentang tubuh dan cara melindunginya diperoleh dari guru di sekolah serta dari orang tua, khususnya ibu. Hal ini menegaskan bahwa keluarga dan institusi pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran siswa mengenai perlindungan diri. Berikut adalah kutipan yang menunjukkan sumber pengetahuan siswa: "Bu guru" (SR.MAA4), "Bu guru" (SR.GSR4), "Dari orang tua" (SR.ARA4), "Kata ibu saya" (SN.BPS4), "Ibu guru" (NS.KK4), "Ibu guru" (SN.AFA4). Pernyataan ini menunjukkan adanya pengaruh yang kuat dari sosok dewasa terdekat, seperti guru dan orang tua, dalam proses edukasi mengenai hak atas tubuh. Siswa menyerap informasi dari tokoh-tokoh otoritatif yang mereka anggap kredibel dan mereka hormati. Keberadaan guru dan orang tua sebagai sumber utama pengetahuan juga mengindikasikan bahwa pendekatan edukatif yang dilakukan oleh keduanya sangat efektif dalam membentuk kesadaran siswa mengenai perlindungan terhadap tubuh mereka.

3. Pengetahuan Tentang Pencegahan Pelecehan Seksual

a. Pengetahuan siswa tentang pencegahan pelecehan seksual

Berdasarkan hasil wawancara, mayoritas siswa telah memiliki pemahaman dasar mengenai pencegahan pelecehan seksual. Mereka menyadari bahwa menyentuh bagian tubuh tertentu merupakan tindakan yang tidak pantas dan harus ditolak. Ketika ditanya mengenai perasaan mereka jika mengalami situasi tersebut, respon siswa-siswa umumnya menunjukkan emosi negatif seperti marah, kesal, atau sedih. Hal ini menunjukkan bahwa siswa-siswa dapat mengenali adanya pelanggaran terhadap privasi tubuh mereka. Beberapa kutipan yang menunjukkan perasaan

siswa terhadap tindakan pelecehan: "Marah" (SR.GSR5), "Kesel, marah" (SR.ARA5), "Sedih" (SN.BPS5). Namun demikian, temuan juga menunjukkan bahwa tidak semua siswa secara otomatis mengambil tindakan lanjutan, seperti melapor kepada orang dewasa yang dipercaya. Contohnya, SR.MAA mengungkapkan bahwa meskipun pernah mengalami sentuhan di bagian kelamin, ia memilih untuk tidak melaporkan kejadian tersebut. "Biarin yaudah masuk kelas" (SR.MAA6). Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun siswa memiliki pengetahuan tentang hak atas tubuh mereka, keberanian untuk mengungkapkan atau melapor masih menjadi tantangan. Faktor seperti rasa takut, malu, atau tidak memahami pentingnya pelaporan dapat menjadi penyebab siswa tidak bersikap proaktif dalam melindungi diri.

b. Sikap siswa terhadap orang asing dan potensi ancaman

Temuan lain yang cukup signifikan adalah sikap siswa-siswa terhadap interaksi dengan orang asing. Ketika ditanya mengenai situasi di mana seseorang yang tidak dikenal menawarkan makanan atau mengajak pergi, hampir semua siswa menunjukkan sikap waspada. Mereka menyatakan bahwa mereka akan menolak ajakan atau makanan tersebut karena takut akan kemungkinan diculik atau diracuni. Beberapa kutipan yang menunjukkan sikap waspada siswa terhadap orang asing: "Ngak, sepertinya itu orang jahat penculik" (SR.GSR8), "Kabur ajah" (SR.ARA7), "Ga mau" (NS.KK8), "Ga menerima" (SN.AFA8), "Nanti diculik" (NS.KK9). Walaupun ada pengecualian yang menunjukkan bahwa siswa mungkin lebih percaya kepada figur yang dikenalnya di lingkungan tertentu, seperti dalam pernyataan: "Kalau ukty-ukty di sini aku mau, tapi kalau ikhwan yang aneh aku gam mau" (SR.MAA12) Ini menunjukkan bahwa siswa memiliki semacam filter sosial, di mana rasa percaya dibentuk berdasarkan persepsi terhadap orang-orang yang ada di lingkungan sekitar, meskipun hal ini bisa saja menimbulkan potensi kerentanan jika tidak diimbangi dengan pemahaman menyeluruh. Sumber informasi yang membentuk kewaspadaan ini juga beragam. Siswa-siswa menyebutkan bahwa mereka mendapatkan pengetahuan tersebut dari orang tua, guru, dan juga dari media digital seperti YouTube: "Dari orang tua" (SR.GSR9), "Dari YouTube" (SR.ARA10), "Kata mamah" (NS.KK1)

c. Pemahaman siswa tentang sentuhan yang baik

Siswa-siswa juga menunjukkan pemahaman mengenai konsep "sentuhan sayang", yaitu bentuk sentuhan yang dianggap aman dan positif. Mereka menyebutkan bagian tubuh seperti kepala, tangan, dan pundak sebagai bagian tubuh yang boleh disentuh dalam konteks kasih sayang atau penghargaan. Hal ini penting karena menunjukkan bahwa mereka telah mampu membedakan antara sentuhan baik dan sentuhan buruk, yang merupakan pondasi penting dalam pendidikan perlindungan siswa. Kutipan terkait sentuhan sayang: "Kepala, pundak, tangan" (SR.MAA), "Kepala" (SR.GSR10), "Kepala, kepala, tangan" (SR.ARA11), "Kepala, tangan" (SN.BPS7).

Pemahaman ini menandakan bahwa edukasi yang mereka terima, baik dari rumah maupun sekolah, sudah mulai mengarah pada literasi tubuh yang sehat.

Pembahasan

Peran guru dalam mengenalkan pendidikan seks di Madrasah Ibtidaiyah Mah'ad Al-zaytun Indramayu dapat digambarkan sebagai berikut berdasarkan informasi yang dikumpulkan peneliti melalui dokumentasi, wawancara, dan observasi:

Peran guru dalam memberikan pendidikan seks

Peran guru merupakan terbentuknya serangkaian perilaku yang saling berhubungan dan dilakukan dalam kondisi tertentu. Tugas ini berkaitan dengan perkembangan serta

perubahan perilaku siswa yang menjadi objek pengamatan. Guru dapat berperan sebagai korektor, informator, pembimbing, demonstrator, dan evaluator, yang masing-masing memberikan kontribusi penting dalam pembentukan sikap dan perilaku siswa serta dalam penyampaian materi ajar. Pernyataan ini diperkuat oleh Djamarah yang menyatakan bahwa peran guru sangat penting dalam proses belajar siswa. Peran-peran tersebut saling berkaitan, saling memengaruhi, dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain, khususnya dalam upaya mengenalkan pendidikan seks kepada siswa.

1. Peran Guru Sebagai Korektor

Dalam perspektif Djamarah, peran guru sebagai korektor berarti guru bertindak sebagai penilai sekaligus pembenah terhadap perilaku dan nilai-nilai yang dibawa atau ditunjukkan oleh peserta didik (Jamil, 2022). Guru harus dapat mengidentifikasi nilai baik dan buruk, mempertahankan yang positif, dan mengoreksi yang negatif melalui pendekatan pedagogis yang bijak dan berkesinambungan. Temuan lapangan dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran ini sangat relevan dalam konteks pengenalan pendidikan seks pada siswa usia awal sekolah, khususnya di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Ma'had Al-Zaytun.

a. Identifikasi nilai dan karakter siswa melalui komunikasi

Temuan menunjukkan bahwa guru melakukan komunikasi yang intensif dengan wali murid, pengasuh asrama, dan siswa sebagai langkah awal dalam mengidentifikasi nilai-nilai yang telah terbentuk pada diri siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan Djamarah bahwa koreksi tidak dapat dilakukan tanpa pemahaman awal terhadap kondisi siswa. Dalam hal ini, guru berperan sebagai pengamat yang aktif dan reflektif, bukan sebagai hakim. Dengan memahami latar belakang siswa, guru dapat membedakan apakah perilaku yang muncul merupakan hasil peniruan, kebiasaan yang dibawa dari rumah, atau pengaruh lingkungan sekitar. Pendekatan ini mencerminkan prinsip pedagogi korektif yang humanis, di mana proses koreksi diawali dengan pemahaman, bukan penghukuman. Pendekatan ini menjadi penting dalam konteks pendidikan seks, yang menuntut kepekaan dan pemahaman terhadap latar belakang serta kebutuhan perkembangan siswa secara menyeluruh.

b. Koreksi perilaku melalui deteksi dini dan klarifikasi.

Dalam praktiknya, guru tidak serta-merta memberikan hukuman saat terjadi perilaku menyimpang, melainkan melakukan klarifikasi dan deteksi dini. Ini sesuai dengan prinsip korektor menurut Djamarah, di mana guru harus mampu menilai situasi secara objektif dan mendidik melalui klarifikasi nilai. Guru juga menjaga etika dalam berinteraksi dengan siswa, memastikan bahwa setiap tindakan koreksi dilandasi niat membangun dan membimbing, bukan menyalahkan. Misalnya, ketika ditemukan siswa yang meniru perilaku tidak senonoh, guru tidak langsung menghukum tetapi mencari tahu penyebabnya, lalu memberikan edukasi perlahan. Ini mencerminkan pendekatan restoratif dalam pendidikan, yang sangat dibutuhkan dalam pendidikan seks usia dini.

c. Penerapan edukasi seksual dasar secara preventif

Dasar koreksi yang dilakukan guru juga bersifat preventif, melalui penyampaian edukasi seksual dasar yang sesuai dengan perkembangan siswa. Dalam hal ini, guru menjalankan peran korektor bukan hanya dalam bentuk responsif terhadap kesalahan, tetapi juga proaktif dengan membekali siswa dengan pengetahuan dasar yang mencegah perilaku menyimpang. Hal ini menguatkan teori Djamarah bahwa peran korektor juga mencakup penanaman nilai dan kebiasaan positif sejak dini. Strategi seperti pemisahan aktivitas, penyampaian melalui lagu atau cerita, dan pembiasaan menjaga batas tubuh adalah bentuk konkret dari koreksi preventif yang

edukatif.

d. Pembentukan kesadaran moral sebagai dasar koreksi

Djamarah menekankan pentingnya peran guru dalam membentuk kesadaran moral siswa. Hal ini sangat nampak dalam temuan di lapangan, di mana guru secara konsisten menanamkan nilai tentang tubuh, privasi, dan sopan santun melalui pembiasaan harian. Guru tidak hanya mengoreksi perilaku yang salah, tetapi juga menyiapkan sistem nilai yang kuat agar siswa memiliki patokan moral yang jelas. Kesadaran moral ini menjadi benteng utama agar siswa tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan luar. Dengan cara ini, koreksi bukan lagi sekadar tindakan sesaat, tetapi proses pembentukan karakter jangka panjang.

e. Peran guru dalam menyaring nilai dari lingkungan luar

Peran korektor juga terlihat dalam usaha guru menyaring nilai-nilai dari luar yang masuk ke dalam lingkungan sekolah. Banyak siswa yang membawa kata-kata atau perilaku dari media digital atau lingkungan keluarga. Guru berusaha menyaring nilai tersebut tanpa menyalahkan siswa, tetapi dengan cara memberikan pemahaman secara bertahap dan bekerja sama dengan orang tua. Hal ini menegaskan bahwa guru sebagai korektor tidak bekerja sendiri, melainkan menjadi mediator nilai antara keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekolah. Ini sangat sejalan dengan pendekatan multidimensional dalam pendidikan, yang menempatkan guru sebagai agen penyaring sekaligus pembina karakter.

Peran guru sebagai korektor dalam konteks pengenalan pendidikan seks tidak dapat dipisahkan dari pemahaman nilai, komunikasi dengan berbagai pihak, serta pendekatan yang adaptif terhadap kondisi perkembangan siswa. Temuan ini memperkuat teori Djamarah yang menyatakan bahwa guru bukan hanya memperbaiki kesalahan, tetapi juga membangun sistem nilai, menyaring pengaruh luar, dan membentuk kesadaran moral siswa sejak dini. Dengan demikian, koreksi dalam konteks ini bersifat komprehensif: mencakup pencegahan, pendidikan, dan pembinaan karakter secara berkelanjutan.

2. Peran Guru Sebagai Informator

Menurut Djamarah, peran guru sebagai informator mengacu pada kemampuan guru dalam menyampaikan informasi atau materi ajar secara jelas, tepat, dan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik (Arribathi et al., 2023). Dalam konteks pendidikan seks untuk siswa usia dini, peran ini menjadi sangat penting karena guru dituntut untuk mampu menyampaikan konsep-konsep sensitif secara edukatif dan tidak menimbulkan kebingungan atau ketakutan pada siswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru menjalankan peran ini melalui strategi pembelajaran yang kreatif, kontekstual, dan menyenangkan.

a. Lagu sebagai media utama dalam menyampaikan informasi

Temuan menunjukkan bahwa guru memanfaatkan lagu-lagu tematik sebagai media utama untuk menyampaikan materi pendidikan seks. Lagu menjadi alat bantu yang efektif karena dapat menanamkan pengetahuan dengan cara yang menyenangkan dan mudah diingat. Hal ini sejalan dengan teori Djamarah, di mana guru sebagai informator harus mampu memilih media yang tepat agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh peserta didik. Dalam konteks ini, lagu tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga media edukatif yang mengandung pesan penting tentang batasan tubuh, bagian tubuh pribadi, dan cara menjaga diri. Penggunaan lagu juga membantu mengurangi kesan tabu atau menakutkan dari topik pendidikan seks, dan menjadikannya bagian dari pembelajaran yang wajar dan natural.

b. Penggunaan bahasa yang sederhana dan sesuai usia

Sebagai informator yang baik, guru harus mampu menyesuaikan bahasa komunikasi dengan usia dan tingkat perkembangan siswa. Hal ini tampak dari penggunaan istilah-istilah sederhana untuk menjelaskan konsep privasi tubuh,

seperti menyebut bagian yang tertutup pakaian sebagai bagian pribadi. Meski demikian, guru juga mulai mengenalkan istilah ilmiah seperti “vagina” dan “penis” secara perlahan, untuk membiasakan siswa mengenali tubuhnya secara benar. Strategi ini menunjukkan pemahaman guru terhadap prinsip pedagogis bahwa informasi yang disampaikan harus mudah dicerna, tidak membingungkan, namun tetap benar secara ilmiah. Ini sejalan dengan pandangan Djamarah bahwa guru sebagai informator harus mampu mengkomunikasikan pengetahuan secara efektif dan bertanggung jawab.

c. Penekanan pada konsep batasan tubuh dan privasi

Guru juga menyampaikan informasi penting mengenai batasan tubuh dan hak atas privasi, yang merupakan inti dari pendidikan seks. Siswa diajarkan untuk memahami bahwa tubuh mereka adalah milik mereka sendiri, dan ada bagian-bagian tertentu yang tidak boleh disentuh oleh orang lain. Penanaman konsep ini sangat penting sebagai fondasi untuk membangun kesadaran perlindungan diri sejak dini. Peran guru sebagai informator dalam hal ini tidak terbatas pada penyampaian fakta, tetapi juga menyampaikan nilai moral dan etika yang melekat pada konsep tubuh dan privasi. Guru tidak hanya memberi tahu “apa” tetapi juga “mengapa” sesuatu itu penting untuk dipahami dan dijaga.

d. Integrasi informasi dalam kegiatan sehari-hari

Informasi mengenai pendidikan seks tidak disampaikan dalam bentuk ceramah formal, melainkan diintegrasikan dalam kegiatan harian seperti toilet training, pemisahan kamar mandi berdasarkan jenis kelamin, dan pembiasaan menutup pintu saat buang air. Hal ini menunjukkan bahwa guru menjalankan peran informator secara kontekstual dan aplikatif, agar informasi yang disampaikan tidak hanya diketahui siswa, tetapi juga dapat langsung dipraktikkan. Integrasi ini memperkuat pemahaman siswa karena materi yang disampaikan menjadi bermakna dan relevan dengan kehidupan nyata mereka. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran bermakna (*meaningful learning*), di mana guru sebagai informator tidak hanya mentransfer pengetahuan tetapi juga menanamkan keterampilan hidup yang penting.

e. Tanya jawab sebagai penguatan informasi

Setelah penyampaian materi, guru juga membuka ruang tanya jawab untuk menguji pemahaman siswa dan memberi kesempatan kepada mereka untuk menyampaikan pertanyaan atau kebingungan. Strategi ini mencerminkan peran guru sebagai komunikator aktif, yang tidak hanya menyampaikan informasi secara satu arah, tetapi juga memastikan bahwa informasi dipahami secara utuh dan benar. Pendekatan ini juga mencerminkan pendidikan dialogis, di mana siswa diajak untuk berpikir, bertanya, dan membangun makna sendiri atas informasi yang diterima. Ini memperkuat efektivitas peran guru sebagai informator karena terjadi proses internalisasi informasi secara aktif dalam diri siswa.

Berdasarkan temuan penelitian, peran guru sebagai informator dalam pengenalan pendidikan seks pada siswa kelas I dilakssiswaan melalui pendekatan yang edukatif, komunikatif, dan menyenangkan. Guru tidak hanya menyampaikan informasi secara verbal, tetapi juga menggunakan media lagu, bahasa yang sesuai usia, pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, dan dialog dua arah. Seluruh pendekatan ini mencerminkan pemahaman yang mendalam terhadap peran informatif seorang guru sebagaimana dikemukakan oleh Djamarah yakni sebagai penyampai ilmu yang bertanggung jawab, komunikatif, dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik.

3. Peran Guru Sebagai Pembimbing

Menurut Djamarah, guru sebagai pembimbing adalah sosok yang membantu siswa dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan belajar maupun permasalahan pribadi yang berkaitan dengan proses Pendidikan (Mahsusi, 2024). Peran ini melibatkan proses pendampingan, pemberian arahan, dan penanaman nilai-nilai secara terus-menerus agar siswa dapat berkembang secara utuh. Dalam konteks pendidikan seks pada siswa kelas I, peran guru sebagai pembimbing menjadi sangat krusial karena berkaitan langsung dengan pembentukan kesadaran siswa terhadap tubuh, privasi, dan keselamatan diri.

a. Membimbing melalui diskusi interaktif

Guru menggunakan pendekatan tanya jawab interaktif sebagai bentuk bimbingan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi pendidikan seks yang telah disampaikan. Guru memfasilitasi dialog ringan dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan tingkat perkembangan bahasa siswa. Siswa biasanya menjawab dengan istilah yang mereka pahami, seperti “tempat pipis” atau “tempat pup,” dan guru kemudian membimbing mereka ke arah pemahaman yang lebih tepat secara perlahan dan tidak menghakimi. Hal ini menunjukkan bahwa guru berperan sebagai pembimbing yang empatik dan sabar, tidak menuntut kesempurnaan pemahaman langsung dari siswa, tetapi mengarahkan secara bertahap agar mereka tumbuh dengan pengetahuan yang benar. Sesuai teori Djamarah, guru harus membimbing siswa dari apa yang mereka ketahui menuju apa yang seharusnya mereka pahami.

b. Bimbingan rutin dalam kegiatan harian

Pembimbingan dilakukan secara berkesinambungan dan tidak hanya terbatas pada ruang kelas formal. Guru memanfaatkan waktu-waktu rutin, seperti briefing pagi, untuk terus menanamkan nilai-nilai pendidikan seks dasar, termasuk konsep privasi, batasan tubuh, serta pentingnya menjaga diri dari sentuhan yang tidak pantas. Rutin dan konsistennya bimbingan ini menjadi bagian dari pembiasaan nilai yang memperkuat internalisasi pengetahuan pada siswa. Ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya membimbing ketika masalah muncul, tetapi juga secara preventif membentuk karakter dan pemahaman siswa sejak dini melalui kegiatan harian yang terstruktur.

c. Pemanfaatan lagu edukatif

Salah satu metode pembimbingan yang digunakan guru adalah melalui lagu-lagu bertema edukatif tentang “sentuhan boleh dan tidak boleh.” Lagu ini diulang setiap hari, menjadikannya sebagai alat bantu pembimbingan yang menyenangkan dan mudah diterima siswa. Penggunaan lagu tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga merupakan strategi pembimbingan psikologis, di mana siswa dibimbing untuk memahami nilai melalui pengalaman emosional dan repetisi. Dalam teori Djamarah, bimbingan bukan hanya arahan verbal, tetapi juga menyangkut penguatan melalui pengalaman belajar yang menyenangkan dan sesuai dengan gaya belajar siswa.

d. Membangun keberanian siswa untuk melapor

Bentuk nyata dari keberhasilan guru sebagai pembimbing adalah munculnya keberanian pada siswa untuk melaporkan perilaku yang tidak pantas yang mereka alami atau lihat. Guru secara konsisten menanamkan kesadaran bahwa tubuh mereka berharga dan bahwa mereka berhak menolak dan melaporkan hal-hal yang membuat mereka tidak nyaman. Keberanian ini tidak tumbuh secara instan, melainkan merupakan hasil dari proses bimbingan yang konsisten, komunikatif, dan empatik. Guru menciptakan lingkungan yang aman dan suportif, sehingga siswa merasa dihargai dan percaya untuk menyampaikan apa yang mereka alami.

Dalam teori Djamarah, pembimbingan mencakup pemberdayaan siswa secara mental dan emosional, bukan sekadar memberi tahu apa yang harus dilakukan.

e. Penguatan bahasa melalui koreksi bertahap

Guru memahami bahwa siswa usia dini belum memiliki kemampuan berbahasa ilmiah yang sempurna. Ketika siswa menyebut bagian tubuh dengan istilah sehari-hari, guru tidak langsung mengoreksi secara keras, melainkan membimbing secara perlahan menuju pemahaman yang tepat. Pendekatan ini menunjukkan bahwa guru menghargai proses belajar siswa secara alami, dan membimbing mereka dari hal yang konkret menuju yang abstrak dengan cara yang inklusif dan tidak mematahkan rasa ingin tahu. Djamarah menekankan bahwa guru sebagai pembimbing harus memberikan arahan yang membangun, bukan memaksa atau memvonis, agar siswa tumbuh dalam rasa aman dan percaya diri.

Temuan penelitian menguatkan bahwa guru di Madrasah Ibtidaiyah Ma'had Al-Zaytun menjalankan peran sebagai pembimbing secara optimal dalam pendidikan seks dasar. Bimbingan yang dilakukan meliputi tanya jawab interaktif, pembiasaan harian yang konsisten, penggunaan media lagu, dorongan untuk berani melapor, dan penguatan pemahaman secara bertahap. Proses bimbingan ini tidak hanya berfungsi sebagai penunjang pembelajaran, tetapi juga sebagai proses pendampingan perkembangan karakter dan kesadaran diri siswa.

Dengan pola yang sistematis, komunikatif, dan penuh empati, guru berhasil membentuk siswa menjadi pribadi yang mulai memahami konsep tubuh, privasi, dan perlindungan diri sejak dini. Hal ini sejalan dengan konsep Djamarah bahwa pembimbingan guru adalah proses pendidikan yang bersifat membina, membimbing, dan mengarahkan siswa menuju perkembangan yang positif dan utuh.

4. Peran Guru Sebagai Demonstrator

Dalam teori Djamarah, guru sebagai demonstrator adalah guru yang memberikan contoh atau memperagakan materi ajar secara konkret, agar siswa lebih mudah memahami konsep-konsep yang abstrak melalui pengalaman visual dan praktik nyata (Elice et al., 2024). Terutama pada siswa usia dini, seperti kelas I Madrasah Ibtidaiyah, proses belajar sangat bergantung pada hal-hal yang bersifat visual, langsung, dan konkret. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan seks, guru tidak cukup hanya menjelaskan secara verbal, tetapi juga harus menunjukkan secara langsung melalui simulasi, contoh perilaku, dan pembiasaan yang sesuai dengan usia siswa.

a. Demonstrasi melalui simulasi sosial

Guru memberikan simulasi langsung melalui peragaan sosial, di mana siswa laki-laki dan perempuan dilibatkan untuk mendemonstrasikan perilaku-perilaku tertentu. Setelah itu, guru membimbing diskusi mengenai perilaku yang pantas dan tidak pantas, seperti menyentuh teman lawan jenis. Contoh ini memperlihatkan bahwa guru menjadi figur konkret dalam menjelaskan konsep “pelecehan” atau “batasan tubuh,” bukan hanya sebagai penyampai teori. Metode ini sesuai dengan prinsip Djamarah bahwa demonstrasi memungkinkan siswa melihat secara langsung dan mempraktikkan apa yang seharusnya dilakukan atau dihindari, sehingga pembelajaran lebih bermakna dan berkesan.

b. Pengenalan perbuatan yang baik dan mana yang tidak baik.

Dalam setiap demonstrasi, guru juga menanamkan nilai moral dan etika dengan menyebut tindakan yang tidak pantas sebagai “dosa” atau “pelecehan.” Walaupun siswa belum memahami konsep ini secara utuh, penyampaian yang berulang dan kontekstual akan menanamkan makna bahwa perilaku tersebut tidak baik. Pendekatan ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya memperagakan perilaku, tetapi juga mengkaitkan tindakan dengan nilai-nilai etis, sebagaimana dijelaskan

Djamarah bahwa demonstrasi seharusnya tidak hanya menampilkan cara melakukan sesuatu, tetapi juga menunjukkan nilai dan makna di balik perilaku tersebut.

c. Demonstrasi melalui praktik toilet training

Guru juga menerapkan peran demonstrator dalam kegiatan sehari-hari seperti toilet training. Dalam hal ini, guru menjelaskan dan mencontohkan bahwa tindakan seperti membuka pakaian harus dilakukan di tempat yang tertutup dan privat. Siswa diajak untuk membiasakan menutup pintu saat di kamar mandi dan memahami bahwa berpakaian adalah aktivitas yang bersifat pribadi. Melalui praktik langsung ini, guru tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga menciptakan pengalaman konkret yang memperkuat pemahaman siswa tentang privasi. Ini selaras dengan pendekatan demonstratif menurut Djamarah, di mana siswa akan lebih cepat memahami jika melihat secara langsung dibanding hanya mendengar penjelasan verbal.

d. Menanamkan kesadaran tentang privasi dan malu

Guru juga berperan aktif dalam menanamkan rasa malu sebagai kontrol diri yang sehat. Banyak siswa kelas I yang belum memiliki rasa malu terhadap tubuh mereka sendiri, sehingga guru perlu menunjukkan secara langsung bagian mana yang harus dijaga dan tidak boleh dilihat oleh orang lain. Proses ini dilakukan berulang kali dan dalam berbagai konteks, sehingga siswa-siswa dapat menginternalisasi nilai privasi secara alami. Dengan memperagakan dan menunjuk bagian tubuh tertentu sambil menjelaskan batasannya, guru memberi penguatan visual terhadap konsep yang abstrak, sesuai dengan karakteristik belajar siswa usia dini.

e. Bahasa ringan dan visualisasi sebagai strategi efektif

Keseluruhan proses demonstrasi didukung dengan penggunaan bahasa sederhana, konkret, dan visual yang disesuaikan dengan kemampuan berpikir siswa. Guru tidak menggunakan istilah yang berat secara langsung, tetapi memilih kata-kata yang ringan dan familiar, lalu memperagakan maknanya melalui contoh nyata. Hal ini menunjukkan bahwa guru memahami prinsip penting dalam peran demonstrator: menyederhiskan konsep abstrak melalui visualisasi dan contoh nyata, sebagaimana ditegaskan oleh Djamarah bahwa guru sebagai demonstrator harus mampu menciptakan jembatan antara konsep dan kenyataan yang dapat dijangkau oleh pemikiran siswa.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru di Madrasah Ibtidaiyah Ma'had Al-Zaytun mengimplementasikan peran sebagai demonstrator dengan efektif dalam pendidikan seks dasar. Mereka tidak hanya menjelaskan konsep, tetapi juga mencontohkannya secara langsung melalui simulasi sosial, toilet training, pembiasaan sopan santun dalam berpakaian, serta penguatan visual dan verbal terhadap nilai privasi dan rasa malu.

Dengan pendekatan yang visual, konkret, dan penuh pengulangan, guru membantu siswa memahami norma dan batasan sosial sejak dini. Ini sejalan dengan pandangan Djamarah bahwa guru sebagai demonstrator memiliki fungsi penting dalam membentuk pemahaman melalui pengalaman nyata, bukan hanya pengetahuan verbal, khususnya dalam pendidikan nilai yang membutuhkan internalisasi.

5. Peran Guru Sebagai Evaluator

Menurut teori Djamarah, guru sebagai evaluator memiliki tanggung jawab untuk menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran serta perkembangan peserta didik (Susanti, 2021). Evaluasi tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik, terutama dalam pendidikan karakter seperti pendidikan seks. Dalam konteks siswa kelas I, evaluasi dilakukan secara berkelanjutan, kontekstual, dan sensitif terhadap perkembangan siswa, bukan hanya untuk mengetahui pencapaian, tetapi

juga untuk merancang tindak lanjut pembelajaran yang tepat.

a. Evaluasi berbasis observasi perilaku siswa

Guru melaksanakan evaluasi melalui pengamatan langsung terhadap perilaku siswa dalam keseharian, terutama setelah materi pendidikan seks diberikan. Observasi ini menjadi instrumen utama untuk menilai sejauh mana siswa telah memahami dan menerapkan nilai-nilai seperti menjaga privasi tubuh, mengenali sentuhan yang tidak pantas, dan keberanian untuk melapor. Hal ini sejalan dengan pandangan Djamarah bahwa guru sebagai evaluator harus mampu menangkap perubahan perilaku peserta didik secara nyata, bukan hanya berdasarkan tes tertulis atau lisan. Pengamatan langsung memberikan data otentik tentang bagaimana siswa-siswa merespons pembelajaran dalam konteks nyata.

b. Identifikasi hambatan dan sumber perilaku menyimpang

Evaluasi juga mencakup analisis terhadap faktor penyebab perilaku menyimpang, seperti pengaruh dari tontonan tidak pantas pada Handphone, kurangnya pengawasan orang tua, atau interaksi negatif dengan teman sebaya. Guru tidak langsung menyalahkan siswa, melainkan menelusuri akar masalahnya untuk dapat memberikan pendekatan korektif yang sesuai. Sikap ini mencerminkan pendekatan evaluasi menurut Djamarah yang bersifat diagnostik dan solutif. Evaluasi bukan hanya alat ukur, tetapi juga sebagai alat diagnosis untuk mengenali hambatan dalam belajar, baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari lingkungannya.

c. Evaluasi berbasis tahapan perkembangan

Guru juga melakukan evaluasi secara bertahap dan berjenjang, mengikuti perkembangan siswa dari kelas ke kelas. Jika siswa tidak menunjukkan perilaku menyimpang setelah diberikan pendidikan seks dasar, maka guru menganggap pemahaman telah berhasil ditanamkan dan siap untuk masuk ke tahap evaluasi selanjutnya di jenjang berikutnya. Ini sesuai dengan prinsip Djamarah bahwa evaluasi harus dilakukan secara berkelanjutan dan menyeluruh, mengikuti pola perkembangan peserta didik, bukan hanya sekadar hasil sesaat. Evaluasi semacam ini menegaskan bahwa Pendidikan seks bukan pembelajaran satu kali, tetapi sebuah proses berkesinambungan.

d. Evaluasi pasca-liburan sebagai momen kritis

Periode setelah liburan menjadi momen yang dianggap krusial dalam proses evaluasi, karena siswa kembali dari lingkungan yang tidak sepenuhnya terkontrol. Evaluasi dilakukan untuk mendeteksi apakah ada perubahan negatif akibat paparan lingkungan di luar sekolah. Pendekatan ini menunjukkan bahwa guru sebagai evaluator bersikap proaktif dan antisipatif, sebagaimana ditegaskan Djamarah bahwa evaluasi juga bertujuan untuk mencegah kesalahan belajar atau perilaku sebelum menjadi lebih serius. Guru tidak hanya melihat “apa yang terjadi,” tetapi juga bersiap menangani potensi penyimpangan dari awal.

e. Evaluasi bersifat reflektif dan edukatif, bukan menghakimi

Guru tidak menilai siswa sebagai “nakal” ketika mereka menunjukkan perilaku tidak pantas, melainkan mencoba memahami konteks dan latar belakangnya. Evaluasi dilakukan dalam semangat refleksi dan empati, bukan hukuman. Tujuannya adalah mendampingi siswa kembali ke perilaku yang benar melalui pendekatan edukatif dan konsisten. Hal ini memperlihatkan bahwa guru memahami fungsi evaluasi sebagai alat bantu untuk perbaikan, bukan alat untuk menghukum. Ini sangat sesuai dengan karakter evaluasi menurut Djamarah, yang menekankan aspek pembinaan dan pengembangan dalam setiap proses penilaian yang dilakukan oleh guru.

Berdasarkan temuan penelitian, guru di Madrasah Ibtidaiyah Ma'had Al-Zaytun telah menjalankan peran sebagai evaluator dengan cara yang sistematis, reflektif, dan empatik. Evaluasi dilakukan melalui: Observasi langsung terhadap perilaku siswa, Analisis terhadap sumber perilaku menyimpang, Penilaian berdasarkan tahapan perkembangan siswa, Evaluasi kritis pasca-liburan, Pendekatan reflektif dan tidak menghakimi

Dengan peran ini, guru tidak hanya mengetahui sejauh mana siswa memahami pendidikan seks, tetapi juga mengawal perkembangan siswa secara holistik dan berkelanjutan, serta memberikan respon yang sesuai terhadap berbagai situasi perilaku yang muncul. Evaluasi menjadi jembatan penting antara pengajaran dan pembentukan karakter, memastikan bahwa pendidikan seks yang diberikan tidak berhenti pada pengetahuan, tetapi benar-benar membentuk perilaku sadar, sehat, dan bertanggung jawab sejak dini.

Pemahaman siswa kelas satu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas satu Madrasah Ibtidaiyah Ma'had Al-zaytun telah memiliki pengetahuan dasar yang cukup baik terkait dengan tubuh mereka, hak atas privasi tubuh, dan pencegahan pelecehan seksual. Meskipun pada usia ini siswa masih berada dalam tahap awal perkembangan kognitif dan sosial, kemampuan mereka untuk memahami konsep tubuh pribadi dan perlindungan diri sudah mulai terbentuk, meskipun dengan kedalaman yang beragam antarindividu.

1. Pemahaman Siswa Tentang Tubuh

Pendidikan seks dasar pada siswa usia dini, khususnya siswa kelas I Madrasah Ibtidaiyah, bertujuan untuk menanamkan kesadaran awal tentang tubuh dan pentingnya privasi. Temuan dari wawancara terhadap enam siswa menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki pemahaman dasar yang cukup baik mengenai bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh, serta alasan sederhana di balik pentingnya menjaga privasi tubuh.

a. Pemahaman umum terhadap bagian tubuh yang boleh disentuh

Siswa-siswa dengan konsisten menyebut bagian tubuh seperti kepala, tangan, dan kaki sebagai bagian yang boleh disentuh. Ini menunjukkan bahwa mereka telah memahami interaksi sosial yang wajar dan sopan, serta mampu membedakan bagian tubuh yang umum digunakan dalam aktivitas sosial sehari-hari. Fakta bahwa seluruh informan menyebut bagian tubuh yang sama mengindikasikan bahwa pesan yang disampaikan guru berhasil diterima secara seragam, baik melalui kegiatan pembelajaran langsung, pengarahan harian, maupun metode informal lainnya seperti lagu atau permainan.

b. Identifikasi konsisten terhadap bagian tubuh yang tidak boleh disentuh

Temuan yang paling penting dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa mengidentifikasi bagian tubuh yang tidak boleh disentuh, seperti kelamin, pantat, perut, dan paha. Ini menandakan bahwa pemahaman tentang privasi tubuh sudah mulai terbentuk, meskipun masih bersifat dasar. Bahwa siswa menyebutkan bagian-bagian tersebut secara konsisten menunjukkan keberhasilan guru dalam menyampaikan materi secara konkret, sesuai dengan tahap perkembangan berpikir siswa usia 6–7 tahun yang masih berada dalam tahap operasional konkret menurut Piaget.

c. Penggunaan bahasa kontekstual yang relevan

Sebagian siswa menggunakan istilah seperti “yang tertutup baju dalam” untuk menjelaskan bagian tubuh pribadi. Ini mencerminkan bahwa guru telah berhasil menyampaikan pesan melalui bahasa yang sesuai dengan dunia siswa, dan bahwa siswa menyerap informasi secara fungsional meskipun tidak menggunakan istilah ilmiah. Kesesuaian bahasa ini sangat penting dalam pendidikan seks di usia ini, karena pendekatan yang terlalu formal atau abstrak akan sulit dipahami. Bahasa kontekstual dan visual terbukti lebih efektif dalam menyampaikan konsep sensitif

seperti privasi tubuh.

d. Tanda awal kesadaran terhadap privasi tubuh

Kemampuan siswa menyebutkan bagian tubuh yang tidak boleh disentuh juga mencerminkan munculnya kesadaran awal tentang batasan fisik dan privasi diri. Ini merupakan fondasi penting dalam mencegah pelecehan sejak dini, karena siswa sudah mulai memahami bahwa tubuh mereka memiliki batasan yang harus dihormati oleh orang lain. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan seks yang diberikan guru bukan hanya dipahami sebagai aturan, tetapi juga sebagai bagian dari proses pembentukan nilai tentang penghargaan terhadap tubuh sendiri.

e. Tingkat pemahaman siswa terhadap alasan menjaga bagian tubuh pribadi

Meskipun siswa mampu menyebutkan bagian tubuh pribadi, sebagian besar belum dapat menjelaskan secara mendalam alasan mengapa bagian tersebut tidak boleh disentuh selain karena larangan guru atau orang tua. Ini menunjukkan bahwa pemahaman mereka masih normatif dan berbasis otoritas, bukan atas kesadaran moral atau sosial yang lebih dalam. Hal ini sesuai dengan karakteristik kognitif siswa usia dini yang masih dalam fase berpikir konkret dan cenderung mematuhi aturan karena figur otoritas, bukan karena memahami konsekuensi jangka panjang. Oleh karena itu, dibutuhkan penguatan yang berkelanjutan dan bertahap untuk membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih matang seiring bertambahnya usia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas I Madrasah Ibtidaiyah Ma'had Al-Zaytun: Telah memiliki pemahaman dasar yang baik mengenai bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh. Memiliki kesadaran awal tentang privasi tubuh meskipun belum mampu menjelaskan alasan moral secara mendalam. Menunjukkan penggunaan bahasa siswa yang relevan dan efektif, hasil dari pendekatan guru yang kontekstual dan sesuai perkembangan.

Masih membutuhkan penguatan edukasi secara berkelanjutan agar pemahaman berkembang dari sekadar mengikuti aturan menuju kesadaran pribadi yang reflektif dan tangguh.

2. Pemahaman Tentang Hak Privasi

Salah satu indikator utama keberhasilan pendidikan seks dasar adalah kesadaran siswa terhadap hak privasi atas tubuhnya sendiri. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa siswa kelas I Madrasah Ibtidaiyah Ma'had Al-Zaytun telah memiliki pemahaman awal yang positif dan bermakna mengenai batasan tubuh pribadi dan pentingnya melindungi bagian tubuh tertentu dari sentuhan orang lain.

a. Pemahaman awal mengenai hak privasi terhadap tubuh mereka.

Jawaban siswa-siswa seperti “tidak sopan”, “aurat”, dan “dosa” mencerminkan bahwa mereka bukan hanya mengetahui bagian tubuh yang tidak boleh disentuh, tetapi juga mulai memahami alasan di balik larangan tersebut. Pemahaman ini mencerminkan bahwa edukasi yang mereka terima telah mengintegrasikan nilai-nilai agama, moral, dan norma sosial, sehingga siswa memahami bahwa pelanggaran terhadap hak tubuh pribadi adalah sesuatu yang tidak dapat diterima. Pemakaian istilah seperti “aurat” mengindikasikan bahwa nilai-nilai keagamaan telah mulai tertanam secara kognitif, meskipun siswa masih berada pada tahap berpikir konkret. Sedangkan istilah seperti “tidak sopan” menunjukkan bahwa siswa mulai memahami norma sosial dan etika umum dalam pergaulan, meski masih dalam batasan sederhana dan literal. Hal ini memperlihatkan bahwa siswa tidak sekadar menghafal aturan, tetapi telah mengaitkan aturan tersebut dengan makna simbolik dan nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan kemampuan berpikir mereka.

b. Sumber pengetahuan siswa mengenai hak privasi

Temuan ini juga memperjelas bahwa proses internalisasi nilai mengenai privasi tubuh terjadi melalui interaksi dengan tokoh otoritatif, yaitu guru dan orang tua. Siswa-siswa menyebut secara eksplisit bahwa mereka mendapatkan pengetahuan dari “ibu guru” atau “ibu”, menunjukkan bahwa kedekatan emosional dan kepercayaan terhadap sumber informasi sangat berpengaruh dalam penerimaan pesan edukatif. Ini mengonfirmasi pentingnya kolaborasi antara keluarga dan sekolah dalam memberikan pendidikan seks yang efektif. Guru di sekolah menjadi penyampai informasi yang sistematis dan konsisten, sementara orang tua, terutama ibu, menjadi penguat nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari siswa. Peran orang dewasa ini juga selaras dengan teori pembelajaran sosial, di mana siswa belajar melalui pengamatan, imitasi, dan instruksi dari lingkungan terdekatnya. Artinya, penanaman nilai hak privasi bukan hanya hasil dari penyampaian materi, tetapi juga dari hubungan yang hangat dan penuh kepercayaan antara siswa dengan orang dewasa.

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa: Siswa-siswa telah menunjukkan kesadaran awal mengenai hak atas tubuh pribadi, termasuk bagian-bagian tubuh yang tidak boleh disentuh dan alasannya. Pengetahuan tersebut dibingkai dalam konteks agama (aurat, dosa) dan sosial (tidak sopan), yang menunjukkan bahwa nilai-nilai moral telah mulai tertanam. Peran guru dan orang tua sebagai sumber utama informasi sangat signifikan, dan hubungan emosional dengan mereka memperkuat penerimaan pesan edukatif. Pendidikan seks dini yang berbasis agama, norma sosial, dan pendekatan afektif terbukti mampu membentuk kesadaran siswa secara menyeluruh dan kontekstual, meskipun masih dalam tahap dasar.

3. Pengetahuan Tentang Pencegahan Pelecehan Seksual

Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa-siswa kelas I Madrasah Ibtidaiyah Ma'had Al-Zaytun telah memiliki pengetahuan awal yang cukup baik terkait pencegahan pelecehan seksual, termasuk kemampuan mengenali bentuk sentuhan yang tidak pantas, memahami sikap yang harus diambil terhadap orang asing, serta membedakan antara sentuhan baik dan buruk. Namun, temuan juga menunjukkan adanya tantangan dalam penerapan pengetahuan tersebut ke dalam tindakan nyata, terutama dalam aspek pelaporan.

a. Pengetahuan siswa tentang pencegahan pelecehan seksual

Sebagian besar siswa mampu mengenali perasaan negatif ketika membayangkan atau mengalami situasi pelecehan, seperti marah, kesal, dan sedih. Ini menunjukkan bahwa siswa telah mampu mengidentifikasi pelanggaran terhadap tubuhnya sebagai sesuatu yang tidak nyaman atau salah. Kesadaran emosional ini merupakan fondasi awal dari keterampilan perlindungan diri, karena siswa menjadi lebih peka terhadap situasi yang mengancam kenyamanan atau keamanannya. Namun demikian, seperti ditunjukkan dalam pernyataan SR.MAA yang memilih untuk tidak melaporkan kejadian sentuhan yang tidak pantas, terdapat kesenjangan antara pengetahuan dan respons aktif. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa mungkin masih merasa takut, malu, atau tidak tahu bagaimana dan kepada siapa mereka harus melapor. Artinya, kemampuan untuk bertindak asertif masih perlu diperkuat melalui pembiasaan, simulasi, dan pendekatan yang ramah siswa.

b. Sikap siswa terhadap orang asing dan potensi ancaman

Siswa-siswa menunjukkan sikap kehati-hatian yang cukup kuat terhadap orang asing, terutama dalam situasi yang berisiko seperti menerima makanan atau diajak pergi. Ungkapan seperti “itu orang jahat penculik”, “kabur aja”, dan “nanti diculik” menandakan bahwa siswa telah memahami bahwa tidak semua orang yang terlihat ramah dapat dipercaya. Namun, temuan juga menunjukkan bahwa kepercayaan

siswa terhadap orang-orang di sekitarnya bersifat selektif dan subjektif, seperti pernyataan “kalau ukhty di sini aku mau, tapi kalau ikhwan yang aneh aku gamau”. Ini mengindikasikan bahwa siswa telah memiliki semacam filter sosial dalam menilai siapa yang dianggap aman, namun penilaian ini masih sangat bergantung pada persepsi pribadi dan belum sepenuhnya dilandasi pemahaman objektif. Maka dari itu, siswa masih perlu diajarkan cara menilai risiko secara lebih utuh, termasuk bahwa pelaku pelecehan bisa saja berasal dari orang yang dikenal atau dekat.

c. Sumber informasi: peran guru, orang tua, dan media

Pengetahuan siswa tentang pencegahan pelecehan seksual didapat dari berbagai sumber, terutama guru, orang tua, dan media digital seperti YouTube. Ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar siswa bersifat multikonkretual, dan setiap aktor memiliki peran penting dalam membentuk literasi tubuh dan kesadaran perlindungan diri. Fakta bahwa siswa menyebut YouTube sebagai sumber informasi juga menjadi catatan penting. Meskipun media digital bisa menjadi alat edukasi, pengawasan dan bimbingan dari orang dewasa sangat diperlukan agar siswa tidak terpapar informasi yang tidak sesuai usia atau keliru. Guru dan orang tua tetap harus menjadi filter utama dan penguat nilai dari informasi yang diperoleh siswa di luar lingkungan formal.

d. Pemahaman siswa tentang sentuhan yang baik

Siswa-siswa mampu menyebutkan contoh sentuhan yang aman dan menyenangkan, seperti menyentuh kepala, pundak, dan tangan. Ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya diajarkan untuk menolak sentuhan negatif, tetapi juga telah mengenal bentuk kasih sayang yang sehat secara fisik. Pengenalan tentang “sentuhan sayang” ini sangat penting untuk mencegah kebingungan atau ketakutan berlebihan, sekaligus membentuk sikap yang seimbang dalam menilai interaksi fisik dengan orang lain. Pemahaman tentang sentuhan baik juga memperlihatkan bahwa pendekatan pendidikan seks yang digunakan, baik di rumah maupun di sekolah, telah menekankan pada pendekatan afektif dan kontekstual, yakni mengajarkan siswa mengenali tubuhnya, haknya, serta bagaimana berinteraksi secara sehat.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa: Siswa-siswa telah memiliki kesadaran emosional dan pengetahuan awal mengenai pelecehan seksual serta cara mencegahnya. Mereka telah mengenali sentuhan yang tidak pantas dan menunjukkan sikap waspada terhadap orang asing, tetapi masih perlu didorong untuk lebih proaktif dalam mengungkapkan pengalaman atau ancaman yang mereka hadapi. Peran orang tua, guru, dan media digital sangat penting dalam proses pendidikan ini, dan pendekatan kolaboratif perlu terus diperkuat. Pengetahuan siswa tentang sentuhan baik dan buruk sudah mulai terbentuk, yang menjadi dasar penting dalam membangun keterampilan perlindungan diri dan hubungan sosial yang sehat.

KESIMPULAN

1. Penelitian menunjukkan bahwa guru di Madrasah Ibtidaiyah Ma'had Al-Zaytun memiliki peran yang sangat penting dan aktif dalam mengenalkan pendidikan seks kepada siswa kelas I. Berdasarkan teori Djamarah, guru menjalankan peran sebagai korektor, informator, pembimbing, demonstrator, dan evaluator secara terpadu.
 - a. Sebagai korektor, membimbing siswa memahami nilai benar-salah secara humanis dan preventif.
 - b. Sebagai informator, menyampaikan materi seksual dasar dengan bahasa sederhana dan media yang menyenangkan seperti lagu.
 - c. Sebagai pembimbing, mendampingi siswa secara konsisten melalui tanya jawab, pembiasaan, dan dorongan untuk berani melapor.

- d. Sebagai demonstrator, memperagakan perilaku yang benar dan privasi tubuh melalui praktik konkret seperti toilet training.
 - e. Sebagai evaluator, menilai perkembangan siswa secara berkelanjutan melalui observasi perilaku dan pendekatan reflektif.
2. Siswa kelas I menunjukkan pemahaman dasar yang baik tentang bagian tubuh pribadi, hak atas privasi, dan pencegahan pelecehan seksual, meski masih memerlukan penguatan secara bertahap. Pengetahuan mereka dibentuk melalui kolaborasi guru, orang tua, serta media yang dikonsumsi.

Saran

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang bisa menjadi masukan untuk penelitian selanjutnya. Pertama, penelitian ini hanya melibatkan dua orang guru dan enam siswa kelas I. Oleh karena itu, disarankan agar peneliti berikutnya memperluas jumlah responden dan mencakup rentang usia siswa yang lebih beragam, agar hasil penelitian lebih mewakili kondisi sebenarnya dan bisa digeneralisasi. Kedua, disarankan agar penelitian mendatang menggunakan pendekatan longitudinal, yaitu penelitian yang dilakukan dalam jangka waktu yang lebih panjang, agar dapat melihat perkembangan pemahaman dan perilaku siswa terkait pendidikan seks secara lebih mendalam. Ketiga, meskipun penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti selanjutnya dapat menambahkan instrumen lain seperti angket atau studi kasus mendalam, supaya bisa mendapatkan data yang lebih lengkap, terutama terkait aspek kognitif dan emosional siswa. Keempat, keterlibatan orang tua dan lingkungan sosial juga penting untuk diteliti lebih lanjut. Peneliti berikutnya diharapkan bisa mengkaji bagaimana peran orang tua, teman sebaya, dan masyarakat sekitar dapat mendukung atau menghambat pendidikan seks bagi siswa. Dengan begitu, pendekatan yang digunakan akan lebih menyeluruh dan melibatkan berbagai pihak. Kelima, penelitian selanjutnya juga bisa dilakukan dalam bentuk studi perbandingan, misalnya membandingkan antara sekolah berasrama dan non-berasrama, atau sekolah negeri dan swasta, untuk mengetahui pengaruh lingkungan sekolah terhadap peran guru dalam memberikan pendidikan seks.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirullah. (2022). *Metode & Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Media Nusa Creative (MNC Publishing). <https://books.google.co.id/books?id=GbNYEAAAQBAJ>
- Arribathi, A. H., Thoif, M., Fauziah, N. K., Susilawati, E., Zulfa, E. S., Holid, A., Yusuf, I. A., & others. (2023). *Transformasi Pendidikan Agama Islam* (A. C. Purnomo (ed.)). Sada Kurnia Pustaka. <https://books.google.co.id/books?id=yYXqEAAAQBAJ>
- Arsyad, A., Ibtisam, I., & Asti, M. J. (2020). Konsep Ihtiyāt Imam Syafi'i terhadap Anjuran Menutup Aurat bagi Anak-Anak; Analisis Tindakan Preventif Pelecehan Anak. *Mazahibuna*, 2(2), 255–269. <https://doi.org/10.24252/mh.v2i2.18193>
- Asqia, N., & Rahma, M. (2024). Dampak Kekerasan Seksual pada Anak Usia Dini. 5(2), 1135–1145. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i2.758>
- Badruzaman, D., Istiarsono, Z., Nurlela, N., Manarfa, L. O. M. R. A. U., Selly, O. A., Annisa, N. N., Mulyadi, A., Sijal, M., Maghfiroh, A. M., Mutmainna, D., & others. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif* (C. Wardoyo (ed.)). Yayasan Tri Edukasi Ilmiah. <https://books.google.co.id/books?id=ulw0EQAAQBAJ>
- Bariah, S., Tanjung, D. S., Ambarwati, N. F., Mardikawati, B., Aslindah, A., Ridani, H. A., Wijayanti, E. D., Abduh, N. K., S, N. T., Lestari, P., & others. (2024). *Buku Ajar Strategi Pembelajaran* (Sepriano & Efitra (eds.); pertama). PT. Sonpedia Publishing Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=49EKEQAAQBAJ>
- Basyori, S. I. (2025). Peranan Guru Sebagai Fasilitator Dalam Dunia Pendidikan Modern. *SYNTAX IDEA*, 7(04), 559–564. <https://research.ebsco.com/linkprocessor/plink?id=2a1474c3-ba19-38fe-9bda-8f99cd970bb1>
- Ernanto, H., & Hermawan, S. (2024). *Strategi Pemasaran Digital UMKM untuk Meningkatkan Daya*

- Saing Produk Lokal. *Indonesian Journal of Law and Economics Review*, 15(3), 6–14. <https://www.proquest.com/scholarly-journals/digital-marketing-strategy-msmes-increase/docview/3197411025/se-2?accountid=215586>
- Fasak, M., & Malindar, B. (2021). Implementasi Pengawasan Terhadap Pelayanan Publik Pada Pemerintah Desa Se-Kecamatan Kormomolin Kabupaten Kepulauan Tanimbar. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 3(2). <https://www.proquest.com/working-papers/implementasi-pengawasan-terhadap-pelayanan-publik/docview/2704766719/se-2?accountid=215586>
- Ismiulya, F., Diana, R. R., Nurhayati, S., & Sari, N. (2022). Analisis Pengenalan Edukasi Seks pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4276–4286. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2582>
- Jonni Iskandar, Ulfitriyah, H., Zaimudin, & Hidayati, H. N. (2024). Kerjasama Guru dan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMP Negeri 15 Kota Bekasi. *Syntax Admiration*, 5(12), 5787–5799. <https://doi.org/10.46799/jsa.v5i12.1952>
- Khairi, A. (2020). Pendidikan Adab Dan Karakter Menurut Hadis Nabi Muhammad Saw (NURHADI (ed.)). Guepedia. <https://books.google.co.id/books?id=Gt5KEAAQBAJ>
- KPAI. (2023). Ctatan pengawasan perlindungan anak di masa transisi pandemi pengasuhan positif, anak Indonesia terbebas dari kekerasan. <https://www.kpai.go.id/publikasi/catatan-pengawasan-perindungan-anak-di-masa-transisi-pandemi-pengasuhan-positif-anak-indonesia-terbebas-dari-kekerasan>
- Lamadang, K. P., Rahmayanti, S., Gego, F., Nasulili, S. H., Mutalib, S. M., Satali, D. W. R., Tey, Z., Mahyudin, L. A., & others. (2024). Ayah Bunda Ajari Aku Mengenal Tubuhku (Falimu (ed.); Pertama). Indonesia Emas Group. <https://books.google.co.id/books?id=hNftEAAQBAJ>
- Moniaga, F., Hidayati, F., Fhitri, W., Dewi, S., Yuliana, A., Yulianti, N. L. P. N., Susanto, D. A., Yanto, N., Misnawati, D., Choerudin, A., & others. (2024). Pengantar Metodologi Penelitian Kualitatif (R. Persada (ed.); Pertama). CV. Gita Lentera. <https://books.google.co.id/books?id=nMEXEQAAQBAJ>
- Nur Auliah Kurniawati, F., & Rudi Nurjaman, A. (2023). Analisis Permasalahan Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar Negeri Panggilingan 02 dalam Melaksanakan Pembelajaran. *Dirasah*, 6(2), 376–385. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah>
- Nurmawati, & Faradhila, A. (2022). Pemahaman Siswa Terhadap Pendidikan Seksual. *Journal of Syntax Literate*, 7(7), p9142-9151. <https://research.ebsco.com/linkprocessor/plink?id=e68f0667-eb11-3434-be65-a83c335727c7>
- Oktavia, L. S., Neviyarni, & Irdamurni. (2021). Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar : Kajian Untuk Siswa Kelas Rendah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1823–1828.
- Pratitis, M. P., Nafi'ah, L. N., Setyoningsih, H., & Tunggadewi, A. P. (2024). Buku Ajar Metodologi Penelitian. Deepublish. <https://books.google.co.id/books?id=MZRBEQAAQBAJ>
- Purwanto, A. (2022). KONSEP DASAR PENELITIAN KUALITATIF: TEORI DAN CONTOH PRAKTIS (M.Hidayat, Miskadi, H. Bunyamin, & Y. Setiawan (eds.); Pertama). Penerbit P4I. <https://books.google.co.id/books?id=V-18EAAAQBAJ>
- Rahma, A. N. (2021). Tausiah Sesejuk Embun Tema Kemuslimahan (Zaidan & Habibi (eds.)). Araska Publisher. <https://books.google.co.id/books?id=Xco1EAAAQBAJ>
- Rahmawati, R. (2023). Peran Guru Kelas dalam Pendidikan Seks Siswa Kelas VI SD IT Hasanah (Issue 11190183000054). UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Runtu, P. S., & Kalalo, R. R. (2021). Kompetensi Guru dalam Peningkatan Prestasi Belajar Siswa pada Masa Pandemi Covid-19. Penerbit NEM. <https://books.google.co.id/books?id=r9xVEAAAQBAJ>
- Salam, A. (2023). METODE PENELITIAN KUALITATIF (Nurjanah (ed.)). CV. AZKA PUSTAKA. <https://books.google.co.id/books?id=ainKEAAAQBAJ>
- Siti Maemunawati, & Alif, M. (2020). Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19 (T. Penerbit (ed.); Pertama). 3M Media Karya. <https://books.google.co.id/books?id=hJcFEAAAQBAJ>
- Sobarningsih, I., & Muhtar, T. (2022). Kompetensi Pedagogik Guru Abad ke-21: Sebuah Tinjauan terhadap Peran Guru pada Generasi Z. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(5), 1–12. <https://research.ebsco.com/linkprocessor/plink?id=ebe4a5ba-4bb0-38ab-9fd4-ed1c8f2fdcee>

- Sugita. (2023). *Profesionalisme Guru Madrasah* (M. Hidayat, M. A. U. Islamiah, M. Suhardi, & R. P. Murtikusuma (eds.); Pertama). Penerbit P4I. <https://books.google.co.id/books?id=U1rhEAAAQBAJ>
- Susanti. (2021). *Persepsi dan cara pemberian pendidikan seksual pada anak TK* (R. Fadhli (ed.); Pertama). Indonesia Emas Group. <https://books.google.co.id/books?id=3rHLEAAAQBAJ>
- Susiani, K., Utami, N. L. D. S., Dewi, N. L. V. L., Astari, K. A. D. A., Hartini, A., Thomas, S. A., & Manuaba, I. B. A. L. (2024). *Pendidikan Seksual pada Anak* (I. B. A. L. Manuaba (ed.)). Nilacakra. <https://books.google.co.id/books?id=kXwYEQAAQBAJ>
- Toedien, F. A., Rizqa, M., & Risnawati. (2024). *Kontribusi Gaya Mengajar Expert Guru Terhadap Keaktifan Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Sustainability (Switzerland), 10(2), 274–288. <https://research.ebsco.com/linkprocessor/plink?id=fae31d5e-d146-3d5b-8021-14632436ac93>.
- Tuti, T. W., & Haiiriyah, H. (2021). *Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Islam Bagi Anak (Analisis Psikologi Perkembangan Anak)*. LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan), 12(2), 92. [https://doi.org/10.21927/literasi.2021.12\(2\).92-99](https://doi.org/10.21927/literasi.2021.12(2).92-99)
- Wahyuni, S. (2024). *Buku Pedoman Orang Tua dan Guru : Edukasi Seks pada Anak Sejak Dini* (Pertama). Bypass. <https://books.google.co.id/books?id=QXP9EAAAQBAJ>
- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press. <https://www.proquest.com/docview/2623783889/23D11F2513544F65PQ/1?accountid=215586&sourcetype=Working Papers>
- Afifah, F. N., Miranda, D., & Amalia, A. (2023). *Peran Guru Sebagai Mediator Dalam Memberikan Pendidikan seks Pada Siswa Usia Dini Usia 4-6 Tahun*. JPPK: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa, 12(3), 1113–1119.
- Alexandro, R., Misnawati, & Wahidin. (2021). *PROFESI KEGURUAN (MENJADI GURU PROFESIONAL)* (Anwarsani (ed.)). Guepedia. <https://books.google.co.id/books?id=rCVOEAAAQBAJ>
- Amri, A. Z. (2024). *PERAN GURU PAI DALAM MENGENALKAN PENDIDIKAN SEKS PERSPEKTIF ISLAM DI SMAN 2 METRO Oleh : Progam Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO 1446 H / 2024 M*.
- Andriani, A., & Irawan, D. (2023). *Pendidikan seksitas Dalam Perspektif Islam Mengantisipasi Pelecehan Seksual Pada Siswa Sekolah Dasar*. In *Prosiding Seminar Nasional PGSD UST*, 1(1), 106–113.
- Anisyah, W., Aisah, H., Arum, W., Saputri Eka Delfiani, A. H., Sukma Nova Efiti, C. R. S. S., RamadhiaNurul, & Aprilia Selly, N. (2023). *Statistika Pendidikan* (P. A. Nurhawinda, Nurrahmawati, P. Letak, & R. N. M (eds.)). CV. Bintang Semesta Media. https://www.google.co.id/books/edition/Statistika_Pendidikan/wMPcEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0
- Anwar, M., & Rusmin, M. (2023). *Etika Profesi Keguruan* (D. R. Pangestuti & Q. Aini (eds.)). Penerbit Bumi Aksara. <https://books.google.co.id/books?id=VuveEAAAQBAJ>
- Asri, D. N., Anggriana, T. M., Kadafi, Dewi, N. K., Trisnani, R. P., Wardani, S. Y., Triningtyas, D. A., & Finayanti, J. (2021). *Isu dan Tantangan Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Aspek Kehidupan* (Pertama). CV. AE MEDIA GRAFIKA. <https://books.google.co.id/books?id=SGleEAAAQBAJ>
- Bakti, J., Bangsa, B., Rahma, S. A., & Nurhidayah, S. (2023). *PSIKOEDUKASI PERAN GURU DAN ORANGTUA*. 02, 195–202.
- Elice, D., Maselena, A., Pahrudin, A., Akmansyah, & Koderi. (2024). *Pendidikan Investasi Manusia* (W. Kurniawadi (ed.); Pertama). wawasan Ilmu. <https://books.google.co.id/books?id=z7YOEQAAQBAJ>
- Ernanto, Herby, and Sigit Hermawan. 2024. “Strategi Pemasaran Digital UMKM Untuk Meningkatkan Daya Saing Produk Lokal.” *Indonesian Journal of Law and Economics Review* 15(3): 6–14. <https://www.proquest.com/scholarly-journals/digital-marketing-strategy/msmes-increase/docview/3197411025/se-2?accountid=215586>.
- Fasak, Maria, and Balthasar Malindar. 2021. “Implementasi Pengawasan Terhadap Pelayanan Publik

- Pada Pemerintah Desa Se-Kecamatan Kormomolin Kabupaten Kepulauan Tanimbar.” *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi* 3(2).<https://www.proquest.com/working-papers/implementasipengawasan-terhadap-pelayanan-publik/docview/2704766719/se-2?accountid=215586>.
- Hasibuan, R. H., Nurhasanah, Harahap, A. Z., Ningsih, A. D., Annisa, A., Bantali, A., & Gunawan, H. (2023). Pengembangan Konsep Dasar Pendidikan Aud Pada Generasi Alpha (R. H. Hasibuan (ed.)). Penerbit Adab. <https://books.google.co.id/books?id=I0nfEAAAQBAJ>
- I Ketut Swarjana, S. K. M. M. P. H. D. P. H. (2022). *Populasi-Sampel, Teknik Sampling & Bias Dalam Penelitian* (E. Risanto (ed.)). Penerbit Andi. <https://books.google.co.id/books?id=87J3EAAAQBAJ>
- Imran, U. A., Anggraheni, I., & Sulyandari, A. K. (2023). Peranan Guru Dalam Mengenalkan Pendidikan seks Pada Siswa di RA Hidayatul Muhtadi'in Kecamatan Dau Kabupaten Malang. *Dewantara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Siswa Usia Dini*, 5(2), 104–113. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/index>
- Iswahyudi, M. S., Wulandari, R., Samsuddin, H., Sukowati, I., Makrus, M., Amalia, M. M., Faizah, H., Febianingsih, N. P. E., & others. (2023). *BUKU AJAR METODOLOGI PENELITIAN* (Efitra & Sepriano (eds.); Pertama). PT. Sonpedia Publishing Indonesia. https://books.google.co.id/books?id=_SPbEAAAQBAJ
- Jamil, J. (2022). *Etika Profesi Guru* (Safrinal (ed.)). CV. AZKA PUSTAKA. <https://books.google.co.id/books?id=1M5qEAAAQBAJ>
- Jaya, I. M. L. M. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (p. 232). Siswa Hebat Indonesia. https://www.google.co.id/books/edition/Metode_Penelitian_Kuantitatif_dan_Kualit/yz8KEAAQBAJ?hl=id&gbpv=0
- Kurniawan, A. (2024). *Panduan Praktis Pendidikan seks dalam Islam Di Rumah dan Sekolah* (N. Duniawati (ed.)). Adab CV. Adanu Abimata. https://www.google.co.id/books/edition/Panduan_Praktis_Pendidikan_Seksual_dalam_Is/EJQREQAAQBAJ?hl=id&gbpv=0
- Mahsusi. (2024). *Buku Ajar Kepemimpinan Transformasional dalam Pengembangan Institusi Pendidikan* (S. Huda (ed.)). CV Jejak (Jejak Publisher). <https://books.google.co.id/books?id=wzADEQAAQBAJ>
- Mardiana, Ugi, N., & Budi, S. I. (2022). Motivasi Siswa Mengikuti Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani di SMP 13 Tanjung Jabung Timur. *Jurnal Score*, 2(1), 32–37.
- Mariah. (2024). *Kecerdasan Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus* (1st ed.). Penerbit NEM. <https://books.google.co.id/books?id=H3YMEQAAQBAJ>
- Millah, A. S., Apriyani, Arobiah, D., Febriani, E. S., & Ramdhani, E. (2023). Analisis Data dalam Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), 140–153.
- Muslich, I. M., Ni'mah, M., & Kiromi, I. H. (2023). Pentingnya Pengenalan Pendidikan seks Dalam Pencegahan Sexual Abuse Pada Siswa Usia Dini. *Pendidikan Islam Siswa Usia Dini*, 6(2), 29–38.
- Nirwana, H., Setyaningsih, S., & Hardhienata, S. (2025). *Komitmen Profesional Pilar Utama Guru dalam Membangun Pendidikan Berkualitas*. [https://books.google.co.id/books?id=1mkeQAAQBAJ&newbks=0&lpg=PA138&dq=peranuta maguru&hl=id&pg=PR1#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?id=1mkeQAAQBAJ&newbks=0&lpg=PA138&dq=peranuta%20maguru&hl=id&pg=PR1#v=onepage&q&f=false)
- Nur Auliah Kurniawati, F., & Rudi Nurjaman, A. (2023). Analisis Permasalahan Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar Negeri Panggilingan 02 dalam Melakssiswaan Pembelajaran. *Dirasah*, 6(2), 376–385. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah>
- Nurlaela, S., Hendriana, H., & Alawiyah, T. (2022). Gambaran Kepercayaan Diri Siswa Smp Kelas Vii. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 5(4), 277–281. <https://doi.org/10.22460/fokus.v5i4.8432>
- Oktavia, L. S., Neviyarni, & Irdamurni. (2021). Perkembangan Siswa Usia Sekolah Dasar : Kajian Untuk Siswa Kelas Rendah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1823–1828.
- Rahmadi, Faroh, M. N., Maranting, H. S., Munir, D. R., Ferdi, Bua, T., Wardani, K. D. K. A., Rahmawati, E., & Triana, T. (2023). *Profesi Keguruan* (D. W. Mulyasari (ed.); Pertama). Pradina Pustaka. <https://books.google.co.id/books?id=xrTmEAAAQBAJ>

- Sri Sayekti, W., Candra Sayekti, I., Pendidikan Sekolah Dasar, P., Muhammadiyah Surakarta, U., Yani, J. A., Kartasura, K., Sukoharjo, K., & Tengah, J. (2024). Peranan Orang Tua Dan Guru Dalam Edukasi Seksual Pada Siswa Kelas 1 Sdn 1 Jeruk. *Jpgmi*, 10(1), 24.
- Susanti. (2020). PERSEPSI DAN CARA PEMBERIAN PENDIDIKAN SEKS PADA SISWA TK (Abdul (ed.)). https://www.google.co.id/books/edition/PERSEPSI_DAN_CARAPEMBERIAN_PENDIDIKAN_S/z3ETEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0
- Ule, M. Y., Kusumaningtyas, L. E., & Widyaningrum, R. (2023). Studi Analisis Kemampuan Membaca dan Menulis peserta Didik Kelas II. *Widya Wacana*, 1(1), 1–28. <https://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/widyawacana/article/view/9909>
- Utama, A. A., Hidayati, S. W., & Sari, I. F. (2022). Implementasi Pendidikan seks Pada Siswa Usia Dini Dalam Perspektif Islam. 8(3), 2427–2434. <https://doi.org/10.36312/jime.v8i2.3739/http>
- Wajdi, F., & Arif, A. (2021). Pentingnya Pendidikan seks Bagi Siswa Sebagai Upaya Pemahaman Dan Menghindari Pencegahan Pelecehan Maupun Kejahatan Seksual. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 1(3), 129–137. <https://doi.org/10.53769/jai.v1i3.130>
- Yasinta, A. (2025). Peran Guru Dalam Mengenalkan Pendidikan seks Di TKIT Raflesia Depok. 16(1), 1–23.
- Yohamintin. (2023). Buku Ajar Etika Profesi Guru (R. Fadhli (ed.); Pertama).